

**LIBAS DALAM TAFSIR AL-MISBAH**

**SKRIPSI**



**Oleh:**

**PUTRI MAYA SARI**

**NIM. 301180058**

**Pembimbing:**

**Irma Rumtianing UH. M.I.**

**JURUSAN ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR  
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM IAIN PONOROGO**

**2022**

**LIBAS DALAM TAFSIR AL-MISBAH**  
**(Studi Tafsir Tematik)**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada  
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo  
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam Menyelesaikan  
Program Sarjana Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



**Oleh:**

**PUTRI MAYA SARI**

**NIM. 301180058**

**Pembimbing:**

**Irma Rumtianing UH. M.I.**

**JURUSAN ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR**  
**FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM IAIN PONOROGO**  
**2022**

## PERSETUJUAN SKRIPSI

Skripsi atas nama saudara :

Nama : Putri Maya Sari

NIM : 301180058

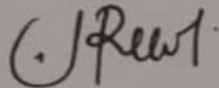
Jurusan : Ilmu Al quran Dan Tafsir

Judul : Libas dalam Tafsir Al Misbah (Studi tafsir tematik)

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah.

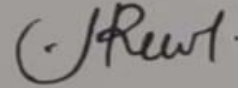
Ponorogo, 5 Mei 2023

Mengetahui  
Ketua jurusan



Irma Runtianing UH, M.S.I

Menyetujui  
Pembimbing



Irma Runtianing UH, M.S.I



KEMENTERIAN AGAMA RI  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara :

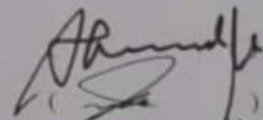
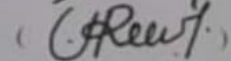
Nama : Putri Maya Sari  
NIM : 301180058  
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
Judul : *Libas dalam Tafsir Al Misbah (Studi Tafsir Tematik)*

telah dipertahankan pada sidang munaqosah di Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo pada  
Hari : Rabu  
Tanggal : 15 November 2023

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (S. Ag. ) pada  
Hari : Selasa  
Tanggal : 21 November 2023

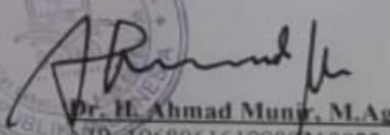
Tim Penguji :

1. Ketua Sidang : Dr. H. Ahmad Munir, M.Ag.
2. Penguji I : Muh. Alwy Amru G, M.S.I
3. Penguji II : Irma Runtianing U. H.M.S.I

  
( )  
  
( )

Ponorogo, 21 November 2023  
Mengesahkan  
Dekan,



  
Dr. H. Ahmad Munir, M.Ag.  
NIP. 1968061619980310022

### SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Putri Maya Sari

NIM : 301180058

Jurusan : Ilmu Al quran Dan Tafsir

Judul : Libas dalam Tafsir Al Misbah (Studi tafsir tematik)

Dengan ini menyatakan bahwa naskah skripsi ini telah diperiksa dan disusun oleh pembimbing. Selanjutnya saya bersedia di akses di [ethesis.iainponorog.ac.id](http://ethesis.iainponorog.ac.id).

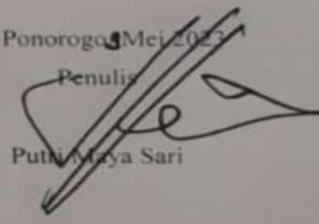
Adapun isi surat dari keseluruhan tulisan tersebut sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dan dapat di pergunakan dengan sebagai mestinya.

Ponorogo, 3 Mei 2023

Penulis

Putri Maya Sari



## PERYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Putri Maya Sari  
NIM : 301180058  
Jurusan : Ilmu Al quran Dan Tafsir  
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah

Dengan ini menyatakan bahwa naskah skripsi ini yang saya tulis benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambilaalihan tulisan atau pikiran orang lain, yakni yang saya akui sebgai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan sjripsi ini hasil jiplakan, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan saya tersebut.

Logo 8 Mei 2023  
membuat pernyataan  
10000  
METERAI  
TEMPEL  
45338AKX595499205  
Putri Maya Sari  
301180058

## MOTO

يٰٓبٰنِيٓ اٰدَمَ لَا يَفْتِنَنَّكَ الشَّيْطٰنُ كَمَا اَخْرَجَ اٰبُوۡيَكُم مِّنۡ الْجَنَّةِ يَنْزِعُ عَنْهُمَا لِبَاسَهُمَا لِيُرِيَهُمَا  
سُوۡءَ مَاۤ اِنَّهٗ يَرٰكُمْ هُوَ وَقَبِيۡلُهٗ مِنْ حَيْثُ لَا تَرَوْنَهُمْ اِنَّا جَعَلْنَا الشَّيَاطِيۡنَ اَوْلِيَآءَ لِلَّذِيۡنَ لَا  
يُؤْمِنُوۡنَ ﴿٢٧﴾

“wahai anak cucu nabi Adetan am, janganlah sekali-kali kamu tertipu oleh setan ialah yang telah mengeluarkan ibu bapak mu dari surga dengan menanggalkan pakaian keduanya untuk memperlihatkan kepada keduanya aurat mereka berdua. Sesungguhnya ia (setan ) dan para pengikutnya melihat kamu dari suatu tempat yang kamu tidak bisa melihat mereka. Sesungguhnya kami telah menjadikan setan-setan itu sebagai penolong bagi orang-orang yang tidak beriman”.

---

<sup>11</sup> Al-A'raf 27

## PERSEMBAHAN

*Bismillahirrahmanirrahim*

Dengan memohon Rahmat Allah yang Maha Pengasih Lagi Maha Penyayang. Ungkapan Syukur tidak lupa kami haturkan atas kekuatan dan petunjuk yang telah diberikan oleh-Nya, sehingga karya ini bisa selesai sampai tuntas. Shalawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada junjung kita Nabi Muhammad Saw. yang telah menuntun umat manusia dari masa kegelapan menuju masa masa penuh cahaya ini. Dengan selesainya penulisan skripsi ini penulis ingin menghaturkan terimakasih kepada pihak-pihak yang telah membantu penulis, baik secara langsung maupun tidak langsung, selama menempuh studi hingga dapat menuntaskan penulisan skripsi ini yaitu

1. Yang teristimewa Ayahanda tercinta Mansyah Husin, yang selalu memberikan semangat, dan motivasi yang luar biasa terhadap penulis dan Ibunda tersayang Tumini, yang telah mengandung, melahirkan, mendidik, membesarkan, mencurahkan kasih sayangnya kepada penulis dan senantiasa selalu mendoakan dan memberi motivasi dalam menyusun skripsi ini, serta untuk adik saya Ratna Dewi & Aditya Rahmad saya ucapkan terimakasih yang selalu memotivasi saya.
2. Keluarga besar pondok pesantren Darul Huda Mayak Terkhusus Pengasuh sekaligus pimpinan pondok Kiyai H. Abdus Sami' Hasyim dan Ibu Nyai Lailatul Badriah
3. Kepada seluruh teman-teman seperjuangan Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafir Angkatan 2018 yang tidak pernah Lelah menyemangati satu sama lain sehingga skripsi ini dapat terselesaikan, dan memberikan pembelajaran tentang suka maupun duka Bersama di bangku kuliah Terkhusus untuk Iat B terimakasih sudah menjadi bagian cerita semasa kuliah.
4. Kepada seluruh teman-teman seperjuangan di Pondok pesantren Darul Huda mayak terimakasih telah berjuang Bersama



5. Thank you Ngka for always supporting me during the process of preparing this thesis
6. For Andini, April, Elly thank you for always being the best friend at the cottage
7. Kepada Member Bts Kim Namjoon, Kim Seokjin, Min Yoongi, Jung Hoseok, Park Jimin, Kim Taehyung, Jeon Jungkook.

## ABSTRAK

**Maya Sari, Putri 2023.** *Libas dalam Tafsir Al-Misbah (Studi Tafsir Tematik).*  
**Skripsi** Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing Irma Runtianing UH.M.S.I

**Kata Kunci:** *Libas, Tafsir Al-Misbah*

Islam telah memperkenalkan pakaian-pakaian yang seharusnya di pakai oleh kaum muslimin. Termasuk wanita muslim tentu harus memperhatikan cara berpakaian yang berkaiatan dengan nilai agama. Salah satu hal yang sering menjadi pusat perhatian adalah cara menggunakan jilbab. Hal ini yang menjadi pengaruh dengan banyak wanita yang menggunakan hijab, pemakaian hijab yang dulunya hanya untuk menutupi aurat, sekarang beralih menjadi *trend fashion* untuk tampil modis dan *trendly* namun tetap dalam syariat islam. Hal ini dibuktikan dengan berkembangnya gaya berbusana wanita hijab yang semakin bervariasi dan modelnya berjilbabnya pun beragam. Pakaian merupakan sesuatu yang digunakan manusia untuk menutupi dan melindungi seluruh badan dari panas dan dingin. Seperti kemeja, gamis, sarung dan sorban. Gaya berpakaian merupakan bagian dari cara membawa diri dalam lingkungan. Islam itu agama fitrah karena itu dalam segala urusan manusia bersifat duniawi, islam lebih banyak mengikuti ketentuan yang sesuai dengan fitrah manusia yang sempurna.

Jenis penelitian ini adalah *library research* atau penelitian pustaka. dilakukan untuk memecahkan masalah tentang penggunaan pakaian menurut Tafsir Al-Misbah dalam kehidupan di indonesia.

Menurut Quraish Shihab Al-Qur'an mengistilahkan lafadz yang bermakna pakaian ada tiga bentuk, yaitu *libās*, *thiyāb*, dan *sarābīl*. Menurut istilah, terdapat beberapa rumusan. Quraish Shihab memberi makna *libās* sebagai sesuatu yang dipakai, baik penutup badan, kepala, dan jari seperti cincin dan gelang. Kontekstualitas busana di masa kini, jilbab sudah dijadikan budaya seiring dengan budaya Islam yang sudah mengakar di masyarakat. Kemudian masyarakat pada masa kini khususnya di Indonesia, mereka berjilbab, tetapi hanya sebatas penutup kepala, hanya dijadikan perhiasan semata,

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah segala puji bagi Allah yang Maha Pengasih lagi Maha penyayang yang selalu melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan Karya Tulis Ilmiah ini. Shalawat berangkaian slam yang senantiasa kita curahkan kepada Habibullah Nabi Muhammad Saw, kepada keluarganya, kepada para sahabatnya, dan kepada seluruh pengikutnya, yang mana Nabi telah berjuang banyak untuk umatnya, membawa perubahan dari alam kebodohan ke alam yang penuh dengan ilmu pengetahuan dan Beliau adalah sosok *uswatun hasanah* untuk umat-umatnya. Skripsi ini berjudul “*Libas Dalam Tafsir Al-mishbah (Studi Tafsir Tematik)*”

Dalam menyelesaikan skripsi ini, penulis telah berusaha semaksimal mungkin sesuai dengan kemampuan dan pengalaman yang penulis miliki. Namun penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan karena keterbatasan ilmu, melalui bantuan dan motivasi yang diberikan oleh banyak pihak, maka skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Berkenaan dengan hal tersebut penulis ucapkan terima kasih yang setinggi-tingginya kepada:

1. Yang terhormat Kepada Dr. Hj. Evi Muafiah, M.Ag. selaku rektor IAIN Ponorogo
2. Yang terhormat Kepada Bapak Dr.H. Munir. M.Ag. Selaku dekan Fakultas Ushulludin Adab dan Dakwah Iain Ponorogo.

3. Yang terhormat kepada Ibu Umi Kalsum, S.H.I, M.S.I Selaku Dosen Pembimbing Akademik yang selalu membimbing penulis dalam proses perkuliahan.
4. Yang terhormat Kepada pembimbingan skripsi Ibu Irma Rumtianing UH, M.S.I yang telah banyak membimbing dalam pengerjakan skripsi ini. Penulis merasa bersyukur mendapat kesempatan dibimbing oleh beliau. Beliau dengan sabar membimbing meluangkan waktu memberikan saran dan kritik sehingga proses pengerjakan skripsi ini bisa dipahami dengan bijaksana.
5. Yang terhormat Moh Alwy Amru G, M.S.I selaku penguji I dan Irma Rumtianing UH, M.S.I selaku penguji II. Yang telah memberikan saran konstruktif bagi penyempurnaan skripsi ini;
6. Yang terhormat Seluruh Dosen Fakultas Ushulludin Adab dan Dakwah yang telah banyak memberikan Ilmu Pengetahuan kepada penulis.
7. Yang terhormat kepada seluruh karyawan Fakultas Ushulludin Adab dan Dakwah

Ponorogo, 22 November 2023

Penulis

PUTRI MAYA SARI

NIM 301180058

## PEDOMAN TRANSLITERASI

Sistem transliterasi Arab-Indonesia yang dijadikan pedoman dalam penulisan skripsi ini adalah sistem *Institute of Islamic*, McGill University, yaitu sebagai berikut:

Arab	Indonesia	Arab	Indonesia
ء	‘	ض	d
ب	b	ط	ṭ
ت	t	ظ	ẓ
ث	th	ع	‘
ج	j	غ	Gh
ح	Ḥ	ف	F
خ	kh	ق	Q
د	d	ك	K
ذ	dh	ل	L
ر	r	م	M
ز	z	ن	N
س	s	و	W
ش	sh	ه	H
ص	ṣ	ي	Y

*Ta' marbūṭa* tidak ditampakkan kecuali dalam susunan *idāfa*, huruf tersebut

ditulis t. Misalnya: فطانة = *faṭānana*; فطانة النبي = *faṭānat al-nabī*

### Diftong dan Konsonan Rangkap

او	=	aw
أي	=	ay

او	=	Ū
أي	=	Ī

Konsonan rangkap ditulis rangkap, kecuali huruf *waw* yang didahului *ḍamma* dan huruf *yā'* yang didahului *kasra* seperti tersebut dalam tabel.

### Bacaan Panjang

ا	=	ā
---	---	---

اي	=	ī
----	---	---

او	=	ū
----	---	---

### Kata Sandang

ال	=	al-
----	---	-----

الش	=	al-sh
-----	---	-------

وال	=	wa'l
-----	---	------

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN SAMPUL</b> .....	<b>i</b>
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>ii</b>
<b>LEMBAR PERSETUJUAN SKRIPSI</b> .....	<b>iii</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN</b> .....	<b>iv</b>
<b>SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI</b> .....	<b>v</b>
<b>PERYATAAN KEASLIAN TULISAN</b> .....	<b>vi</b>
<b>MOTO</b> .....	<b>vii</b>
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	<b>viii</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>x</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>xi</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI</b> .....	<b>xii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xiii</b>
<b>BAB I : PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah .....	8
C. Tujuan Penelitian .....	8
D. Kegunaan Penelitian.....	8
E. Telaah Pustaka .....	9
F. Metodologi Penelitian .....	10
1. Pendekatan dan Metode Penelitian .....	10
2. Data .....	11

3. Sumber Data.....	11
4. Tehnik Pengumpulan Data.....	12
5. Analisis Data .....	12
G. Sistematika Pembahasan .....	13
<b>BAB II : KONSEP ETIS BERPAKAIAN MENURUT ISLAM.....</b>	<b>14</b>
A. Pakaian dalam Islam .....	14
B. Landasan Dasar Berbusana Muslimah .....	21
C. Etika Berbusana .....	28
D. Kewajiban dalam Berpakaian .....	32
E. Fungsi Berpakain dalam Islam .....	36
F. Busana sebagai Simbol Ketaatan kepada Ajaran Agama .....	39
<b>BAB III : PENAFSIRAN MUHAMMAD QURAISH SHIHAB</b>	
<b>TENTANG <i>LIBAS</i> WANITA DALAM TAFSIR AL-</b>	
<b>MISBAH.....</b>	<b>42</b>
A. Biografi M. Quraish Shihab .....	42
1. Riwayat Hidup .....	42
2. Karya-Karya M. Quraish Shihab .....	48
3. Mengenal Tafsir Al-Misbah.....	52
4. Metode Penafsiran.....	55
5. Corak Penafsiran .....	62
6. Pendekatan (Manhaj) Tafsir M. Quraish Shihab dalam	
Tafsir al-Mishbah.....	65
B. Makna <i>Libas</i> Menurut M. Quraish Shihab .....	69



1. Pengertian Libas.....	69
2. Fungsi libas .....	74
<b>BAB IV : ANALISIS PENAFSIRAN M. QURAISH SHIHAB .....</b>	<b>78</b>
1. Kelebihan Pemikiran Quraish shihsb .....	78
2. Kontekstualiasi Makna <i>Libas</i> di Indonesia .....	80
<b>BAB V : PENUTUP .....</b>	<b>77</b>
A. Kesimpulan .....	77
B. Saran .....	78
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>80</b>

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Al-qur'an adalah kalam Allah Swt yang diturunkan melalui perantara malaikat jibril AS yang diturunkan kepada nabi Muhammad Saw agar dibaca dan diamalkan oleh seluruh Umat manusia. Di dalam Al-Qur'an banyak sekali yang membahas tentang berpakaian yang syar'i atau menurut islam. Oleh karena itu berpakaian di dalam islam sangatlah di anjurkan. Umat muslim perlu mengetahui betul kriteria berpakaian yang sesungguhnya menurut standar syariat islam. Dengan demikian Al-Qur'an merupakan petunjuk bagi manusia dalam menghadapi berbagai problematika kehidupan.

Pakaian merupakan sesuatu yang digunakan manusia untuk menutupi dan melindungi seluruh badan dari panas dan dingin. Seperti kemeja, gamis, sarung dan sorban. Gaya berpakaian merupakan bagian dari cara membawa diri dalam lingkungan. Islam itu agama fitrah karena itu dalam segala urusan manusia bersifat duniawi, islam lebih banyak mengikuti ketentuan yang sesuai dengan fitrah manusia yang sempurna. Termasuk di dalamnya adalah masalah pakaian. Islam tidak pernah menentukan ataupun memaksakan bentuk pakaian yang khusus bagi manusia, islam tidak mempersoalkan model-model pakaian yang di pakai oleh suatu bangsa atau kelompok tertentu, bahkan islam mengakui setiap bentuk pakaian dan arah hidup manusia. Allah Swt berfirman:

يَا بَنِي آدَمَ قَدْ أَنْزَلْنَا عَلَيْكُمْ لِبَاسًا يُؤَارِي سَوَاتِكُمْ وَرِيشًا وَلِبَاسَ التَّقْوَىٰ ذَلِكَ خَيْرٌ ذَلِكَ  
 مِنْ آيَاتِ اللَّهِ لَعَلَّهُمْ يَذَّكَّرُونَ

*Artinya: Wahai anak cucu Adam! Sesungguhnya Kami telah menyediakan pakaian untuk menutupi auratmu dan untuk perhiasan bagimu. Tetapi pakaian takwa, itulah yang lebih baik. Demikianlah sebagian tanda-tanda kekuasaan Allah, mudah-mudahan mereka ingat.”(Q.S Al-A’raf: 26)<sup>2</sup>*

Manusia memerlukan pakaian yang paling sedikit untuk menutup aurat sehingga tidak telanjang. Ayat di atas menyatakan bahwa menutup aurat dan pakaian perhiasan sebagai pakaian tambahan dan pelengkap sehingga terlihat baik, indah, bagus, dan cantik. Allah juga mengatakan bahwa sebaik-baik pakaian adalah takwa.<sup>3</sup> Sesungguhnya Allah yang maha kuasa telah menurunkan atau menyiapkan bahan pakaian untuk menutupi suatu aurat yakni aurat lahiriyah serta kekurangan-kekurangan batiniyah yang dapat digunakan sehari-hari. Allah juga menyiapkan pakaian taqwa yaitu pakaian yang terpenting dan yang paling baik. Ketersediaan bahan-bahan pakaian yang ada di bumi ini merupakan sebuah anugrah dari tanda-tanda kekuasaan Allah, semoga kalian akan selalu ingat dan bersyukur atas nikmat-nikmat yang Allah berikan kepada kalian.<sup>4</sup> Sejak saat itu pakaian adalah salah satu yang membedakan manusia dari pada lainnya, lebih-lebih pakaian berfungsi sebagai penutup aurat dari pada sebagai pernyataan lambang status seorang

<sup>2</sup> Kementerian Agama RI Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam, “Alquran dan Terjemahnya” (Jakarta: PT Sinergi Pustaka Indonesia, 2012),206.

<sup>3</sup> Ach.Subianto, *Catatan Kehidupan* (Jakarta: PT Wisoeidha Enterprises, 1999), 40.

<sup>4</sup> Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah, Pesan-Kesan dan Keserasian al-Quran* (Jakarta: Lentera Hati, 2004), Juz 5 .56.

dalam masyarakat. Pakaian merupakan salah satu kebutuhan pokok manusia, dimana pakaian merupakan hal yang sangat penting bagi manusia.<sup>5</sup>

Muhammad Quraish Shihab memberi penjelasan tentang makna dari *libas* yakni segala sesuatu yang di pakai, baik penutup badan, kepala, atau yang di pakai di jari dan lengan seperti cincin, dan gelang. Sedangkan kata *risy* pada mulanya berarti bulu dan karena bulu binatang merupakan hiasan dan hingga kini di pakai oleh sementara orang sebagai hiasan baik dikepala maupun yang dililitkan dileher, Maka penjelasan di atas dapat di pahami arti pakaian. Bahwa agama memberi peluang yang cukup luas untuk memperindah diri dan mengekspresikan keindahan.<sup>6</sup>

Islam telah memperkenalkan pakaian-pakaian yang seharusnya di pakai oleh kaum muslimin. Termasuk wanita muslim tentu harus memperhatikan cara berpakaian yang berkaiatan dengan nilai agama. Salah satu hal yang sering menjadi pusat perhatian adalah cara menggunakan jilbab. Hal ini yang menjadi pengaruh dengan banyak wanita yang menggunakan hijab, pemakaian hijab yang dulunya hanya untuk menutupi aurat, sekarang beralih menjadi *trend fashion* untuk tampil modis dan *trendly* namun tetap dalam syariat islam. Hal ini dibuktikan dengan berkembangnya gaya berbusana wanita hijab yang semakin bervariasi dan modelnya berjilbabnya pun beragam. Dan masa kini pakaian bukan lagi digunakan sebagai penutup melainkan digunakan pamer atau pertunjukan kepada yang melihat. Banyak sekali kaum hawa yang memakai pakaian tapi masih terlihat semua lekuk

---

<sup>5</sup> M. Quraish Shihab, *Jilbab Pakaian Wanita Muslimah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2004), 29.

<sup>6</sup> Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah, Pesan Kesan dan keserasian al-Qur'an*, Juz 5,57.

tubuhnya. Ini terlihat jelas pada perkembangan masa kini pakaian yang digunakan banyak yang meniru mode pakaian barat. Tak jarang pakaian yang mereka kenakan sangat menggoda.

Islam mengharamkan memakai pakaian yang terlihat lekuk tubuh bagi perempuan dan berpakaian tipis sehingga nampak kulitnya. Termasuk di antaranya ialah pakaian-pakaian yang dapat mempertajam bagian-bagian yang membawa fitnah.<sup>7</sup> Al-Qur'an dengan tegas memerintahkan kepada wanita untuk menutup auratnya, akan tetapi pada realitanya masih banyak di dapati wanita muslim tidak mengenakan busana muslimah sebagaimana yang telah di tetapkan dalam Al-Qur'an. Hal ini dapat terjadi di sebabkan oleh beberapa faktor. Salah satunya adalah kurangnya pemahaman masyarakat terhadap aturan busana yang telah di tentukan islam. Muhammad Quraish Shihab dalam bukunya mengatakan bahwa syariat islam mewajibkan kaum muslimin memakai busana yang menutup aurat dan sopan, baik laki-laki maupun perempuan. Terdapat perbedaan yang sangat jelas antara aurat laki-laki (muslim) dengan aurat wanita (muslimah) dalam hukum Islam, aurat laki-laki cukup sederhana, berdasarkan ijma ulama, aurtanya sebatas antara di atas pusat dan kedua lutut. Sedangkan aurat wanita adalah segenap tubuhnya kecuali muka, telapak tangan dan telapak kakinya.<sup>8</sup>

Menurut M.Quraish Shihab seseorang Mufassir kontenporer yang terkenal mempersalahkan tentang jilbab yang dimana M. Quraish Shihab berpendapat bahwa perintah jilbab hanya berlaku dimasa Nabi Saw, dimana

---

<sup>7</sup> Abu Fathan, *Panduan Wanita Sholihah* (Hasanudin Press, 1992), 1.

<sup>8</sup> Syarifah Rayah2 "Adab Berpakaian Wanita Muslimah Sesuai Tuntunan Syariat Islam" *journal.arrayah.ac.id*, Vol. 4 No.02 (Oktober 2020), 221

ketika itu ada perbudakan dan diperlakukan adanya pembeda antara mereka dan wanita-wanita merdeka, serta bertujuan menghindari gangguan laki-laki usil.<sup>9</sup>

Sementara beberapa pakar menyebut beberapa alasan yang di duga oleh sementara orang mengakibatkan adanya keharusan bagi wanita untuk memakai penutup. Alasan tersebut antara lain.<sup>10</sup> *Pertama*, alasan filosofis yang berpusat pada kecenderungan ‘kerahiban’<sup>11</sup> dan perjalanan melawan nafsu manusiawi. Alasan yang *kedua* yang diduga oleh sementara orang yang mengantarkan pada keharusan memakai pakaian tertutup adalah karena adanya alasan keamanan. Dan alasan yang *ketiga* yakni penyebab lahirnya pakaian tertutup yang menghalangi wanita keluar rumah karena laki-laki mengeksploitasi wanita dengan menugaskan mereka melakukan aktivitas kepentingan laki-laki.

Pakaian adalah kebutuhan pokok manusia yang tidak dapat terlepas dari kehidupan manusia sehari-hari. Manusia membutuhkan pakaian karena pakaian menawarkan berbagai kebaikan dan manfaat bagi pemakaiannya. Pakaian yang digunakan oleh seseorang haruslah sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada, agar tidak menyebabkan masalah bagi dirinya maupun

---

<sup>9</sup> Chamin Thohari, “Kontruks Pemikiran Quraish Shihab tentang hukum jilbab “, Vol. 14, No, 01, Juni 2011, 79.

<sup>10</sup> M. Quraish Shihab, *Jilbab Pakaian Wanita Muslimah: Pandangan Ulama' Masa Lalu & Cendekiawan Kontemporer*, (Jakarta: Lentera Hati, 2004), 35.

<sup>11</sup> Dalam islam kerahiban disini bukan berarti kerahiban dalam artian sesungguhnya yang bermakna menjauhi pernikahan. Karena hal ini bertentangan dengan ajaran rasul yang menganjurkan untuk menikah. Dalam hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim yang Artinya: *akupun menikah, siapa yang membenci sunnahku, maka yang bersangkutan bukanlah umatku “*

lingkungan di sekitarnya. fungsi pakaian adalah.<sup>12</sup> *Pertama* Menutupi Aurat Manusia Pakaian yang baik adalah pakaian yang menutupi aurat seseorang. Namun saat ini jilbab dan pakaian sering disalah fungsikan hanya menjadi salah satu gaya berbusana agar tampak menarik. Seperti yang terjadi dilingkungan kita saat ini para perempuan menjadikan jilbab hanya salah satu *trend* dalam berpakaian<sup>13</sup>.

Sedangkan perbedaan antara pakaian, jilbab, dan hijab merupakan pakaian yang menutupi aurat hingga kepala dan rambut, sedangkan jilbab adalah (pakaian) yang dikenakan. Bahwasanya pakaian, jilbab, hijab, dapat disimpulkan bahwa pakaian untuk menutup aurat kepala hingga kaki, sedangkan jilbab adalah kain yang menutupi pakaian tanpa melihatkan bentuk lekuk tubuh.

Perkembangan pakaian di indonesia cukup pesat walaupun beberapa tahun lalu pasara *fashion* sempat di kuasai oleh brand luar negri. Belum lagi karena konsumen di indonesia sering menganggap brand luar negri lebih baik dari segi kualitas maupun segi desainnya. Dengan itu membuat kalangan wanita sekarang itu berlomba-lomba menggunakan fashion yang terbaru, dan keluar dari pakaian yang seharusnya dikenakan dan terlalu berlebihan. Dengan itu maka pakaian wanita harus sesuai syariat.

Di era modern ini, fashion berkembang sangat pesat, begitu juga dengan model pakaian hijab, hingga bahan yang digunakan semakin banyak

---

<sup>12</sup> Abdul Aziz Amr, *al-Libas Wa al-Zinah fi Syari'ati al-Islam*, Beirut: Muassasah al-Risalah <http://eprints.unisnu.ac.id>, 1430 H, 27-30.

<sup>13</sup> Toyyib Moh “Kajian Tafsir Al-Qur’an Surah Al-Ahzab Ayat 59” <http://ejournal.stital.ac.id>, Vol 3 No. 1

mengalami perubahan, dari bahan yang sederhana hingga bahan dengan kualitas terbaik, menjadi bahan dasar untuk membuat pakaian. Begitu pula dengan pola berpakaian mulai dari terbuka hingga tertutup, dan Islam sebagai agama yang sempurna telah memberikan prinsip dan aturan hukum yang terperinci tentang kehidupan sejak awal, termasuk cara berpakaian. Islam dikenal dengan agamanya yang menghormati wanita, menjunjung tinggi nilai-nilai keindahan, kebersihan, kerapian dan kesopanan.

Fenomena jilbab tidak hanya sebagai fenomena agama namun juga menjadi fenomena budaya. Hal ini justru menjadi tujuan pertama dalam gerakan menutup aurat untuk mendorong para muslimah agar menggunakan jilbab sesuai perintah agama. Fashion di Indonesia juga semakin meningkat hal ini pula yang membuat pakaian jilbab tidak lagi menjadi suatu pertimbangan yang berat untuk menjadi orang muslimah dan memutuskan berjilbab.<sup>14</sup>

Fashion akan berubah dari masa ke masa. Apabila fashion baru muncul, maka fashion yang sebelumnya dianggap kuno dan lambat laun akan ditinggalkan. Fashion dapat berulang kembali setelah beberapa tahun, fashion baru bertitik tolak pada fashion sebelumnya dan tampil kembali dengan variasi baru. Pada penampilan fashion biasanya terlihat lebih dari satu garis fashion, karena fashion diciptakan oleh sejumlah perancang. Hasil dari berbagai hasil rancangan itu diperoleh garis dan warna yang banyak

---

<sup>14</sup> Ade Nur Istiani, "kontruksi Makna Hijab Fashion Bagi Moslem Fashion Blogger", Jurnal Kajian Komunikasi, Vol 3 NO 1 2015, 48-55 17 november 2017



ditampilkan atau dominan. Garis serta warna itulah yang menentukan trend fashion terbaru.

### **B. Rumusan Masalah**

Masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah

1. Bagaimana makna *libas* menurut Quraish Shihab di dalam *Tafsir Al-Misbah*?
2. Bagaimana Kontekstualisasi *libas* menurut Quraih Shihab di indonesia pada saat ini ?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk menjelaskan makna *Libas* menurut Quraish Shihab di dalam *Tafsir Al-Misbah*?
2. Untuk menganalisis Kontekstualisasi makna *Libas* Quraish Shihab pakaian masyarakat indonesia?

### **D. Kegunaan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian yang penulis lakukan diharapkan memberikan manfaat di masa sekarang dan yang akan datang, antara lain;

1. Secara teoritis, diharapkan memberikan ilmu dan pemahaman tentang *libas* dalam tafsir al-misbah dan bisa meningkatkan kualitas religiuitas manusia terutama kaum perempuan.

2. Secara praktis, penelitian tentang *libas* ini diharapkan bisa menjadi kontribusi dan mampu memberi semangat baru pada para pembaca untuk tetap berpakaian dan bertingkah laku seperti yang telah di ajarkan oleh masing-masing agama.

#### **E. Telaah Pustaka**

Dalam proposal ini penulis mengajukan beberapa hasil penelitian sebelumnya yang ada relevansinya dengan penelitian ini, karena hal tersebut merupakan acuan dan gagasan di dalam melengkapi proposal ini. Adapun hasil penelitian yang telah dilakukan oleh para peneliti terdahulu yaitu sebagai berikut:

*Pertama*, Skripsi yang ditulis oleh Melia Ilham, *Konsep Busana Muslimah Menurut Tafsir Al-Misbah*, Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negri (UIN) Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh, tahun 2017. Skripsi ini membahas tentang konsep busana Muslimah yang seharusnya digunakan itu bagaimana yang sesuai dengan syariat. sedangkan perbedaan dengan peneliti adalah peneliti meneliti tentang *libas* dalam tafsir Al-Misbah yaitu membahas kontekstualisasi *libas* menurut Quraish shihab

*Kedua*, Skripsi yang ditulis oleh Laila Alfiyani, *Konsep Libas Dalam Al-Qur'an (Studi Komprasi dalam penafsiran surat Al-A'raf ayat 26)*. Penelitian ini mengangkat permasalahan tentang sandang dan pakaian merupakan kebutuhan manusia banyak sekali ssekarang bahwa manusia terkhusus Wanita yang memakai pakaian tetap tidak sesuai syariat islam. sedangkan perbedaan dengan peneliti adalah peneliti meneliti tentang *libas*

dalam tafsir Al-Misbah yaitu membahas kontekstualisasi *libas* menurut Quraish shihab

*Ketiga*, Skripsi yang di tulis oleh Riadatul Mayyadah Konsep *LIBAS* dalam Al-Qur'an (Studi Komperatif Atas Tafsir Al-Qur'an Al-'Adzim Karya Ibnu Katir pada surah Al-A'raf Ayat 26. Skripsi ini membahas tentang pakaian dalam Al-Qur'an berbeda dengan peneliti membahas tentang kontekstualisasi *libas* menurut Quraish shihab

## **F. Metodologi Penelitian**

Untuk menjadikan penelitian yang baik dan hasil yang akurat serta bisa dipertanggungjawabkan secara moral dan intelektual diperlukan suatu metode penelitian. Adapun metode penelitian yang digunakan dalam penyusunan skripsi ini yaitu sebagai berikut.

### **1. Pendekatan dan Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan biografi dan jenis penelitian yang digunakan adalah studi pustaka/*library research* yaitu mengumpulkan data atau karya tulis ilmiah yang bertujuan dengan obyek penelitian atau pengumpulan data yang bersifat kepustakaan. Atau telaah yang dilaksanakan untuk memecahkan suatu masalah yang pada dasarnya tertumpu pada penelaahan kritis dan mendalam terhadap bahan-bahan pustaka yang relevan.

Pendekatan biografi adalah penelitian kualitatif terhadap individu serta pengalamannya yang dituliskan dengan cara mengumpulkan dokumen dan arsip-arsip. Tujuan penelitian ini adalah mengungkap

pengalaman menarik yang dapat mempengaruhi atau mengubah hidup seseorang. Peneliti menginterpretasi subjek seperti subjek tersebut memposisikan dirinya sendiri

Adapun metode penelitian yang dapat digunakan peneliti adalah metode *hermeneutika*. Metode penelitian *hermeneutika* digunakan dalam memahami dan menafsirkan teks (filosofis atau logis).<sup>15</sup>

## 2. Data

- a. Ayat-ayat Al-Qur'an makna *libas* menurut Quraish Shihab di dalam *Tafsir Al-Misbah*
- b. Penafsiran Muhammad Quraish Shihab tentang *libas* dalam Tafsir Al-Misbah

## 3. Sumber Data

Sumber-sumber data yang digunakan penulis dalam penelitian ini dalam rangka menggali data-data tersebut di atas dipilih menjadi dua kategori, Sumber Data Primer dan sekunder yaitu:

- a. Sumber Data Primer adalah sumber data pokok yang kami jadikan obyek kajian yaitu Tafsir *Al-Misbah* karya Muhammad Quraish Shihab.
- b. Sedangkan sumber data sekunder yaitu sumber data kedua yang digunakan penulis untuk membantu menelaah data-data yang dihimpun dan sebagai pembanding dari pada data primer, yakni;

---

<sup>15</sup> Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Skripsi* (Ponorogo: Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Iain Ponorogo, 2021).

artikel, jurnal, dan buku-buku yang memiliki tema dan pembahasan yang ada permasalahannya dengan penulisan ini.

#### **4. Tehnik Pengumpulan Data**

Tekhnik pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang yang diperlukan.<sup>16</sup> Untuk pengumpulan semua data Dalam penelitian ini menggunakan penelitian kepustakaan (*library research*). Untuk itu peneliti berupaya melakukan penelitian dengan memaksimalkan pengumpulan data-data melalui penelusuran kepustakaan dan internet. Data-data yang terdapat dalam penelitian ini ialah data-data ilmiah yang diperoleh dari bahan-bahan tertulis seperti buku, jurnal, artikel, skripsi, tesis, dan sumber lainnya yang mempunyai pembahasan tentang *Libas*.

#### **5. Analisis Data**

Dalam penelitian ini analisis data dilakukan dalam bentuk analisis kualitatif, yaitu analisis ini yang dilakukan dengan penjelasan- penjelasan atau uraian-uraian, bukan bentuk angka atau statistik atau bentuk angka lainnya. Dalam pendekatan berfikir menggunakan metode deduktif yaitu cara analisis dari kesimpulan umum atau jeneralisasi yang diuraikan menjadi contoh-contoh kongrit atau fakta-fakta untuk menjelaskan kesimpulan tersebut.

---

<sup>16</sup> Moh Nazir, *Metode Penelitian* (Bogor: Ghalia Indonesia, tt), hlm. 174.

## G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam skripsi ini dibagi menjadi lima Bab. Hal ini dimaksudkan untuk mempermudah mengetahui alur pemikiran yang tertuang dalam skripsi ini.

Bab pertama tentang Pendahuluan yang merupakan pola dasar yang menggambarkan seluruh penelitian ini yang memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, telaah pustaka, kajian teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab kedua Landasan Teori Membahas tentang konsep etis berpakaian menurut islam pengertian pakaian, landasan berbusana muslimah, Etika Berpakaian, kewajiban dalam berpakaian, fungsi berpakaian dalam islam..

Bab ketiga berisikan konsep umum tentang *Libas*. Pada bagian ini akan diungkap Biografi Qurais Shihab, riwayat hidup Muhammad Quraish Shihab, serta telaah terhadap karya-karyanya yang meliputi metodologi, corak, pendekatan, langkah penafsiran makna *libas* dalam Tafsir , penafsiran Al-Misbah tentang kontekstualisasi di indoneia.

Bab keempat berisi tentang makna pakaian wanita dalam tafsir Al-Misbah (Studi Tafsir Tematik)

Bab kelima merupakan penutup yang mana di dalam penutup berisi Kesimpulan dan disertai saran peneliti.

## BAB II

### KONSEP ETIS BERPAKAIAN MENURUT ISLAM

#### A. Pakaian dalam Islam

##### 1. Pengertian *Libas* atau Pakaian Muslimah

Dalam bahasa aslinya terdapat bahasa Arab “*libas*” kata *libas* berarti pakaian, percampuran dan menutupi.<sup>17</sup> dalam kamus *lisan al-'Arab*, dijelaskan bahwa kata *libas* memiliki arti pakaian yang dikenakan, percampuran, ketentraman, amal shalih, malu, menutupi dan lain-lain. Dari arti dasar ini bisa diketahui bahwasannya kata *libas* mempunyai banyak arti tergantung dimana kata tersebut dipakai. Pakaian muslimah artinya pakaian yang di pakai oleh perempuan yang beragama islam. Berdasarkan makna tersebut busana muslimah dapat diartikan sebagai pakaian wanita islam yang dapat menutup aurat yang diwajibkan agama untuk menutupnya, guna kemaslahatan dan kebaikan wanita itu sendiri serta masyarakat dimana dia berada.

Pengertian kata busana dalam kamus umum Bahasa Indonesia adalah pakaian lengkap. Kata busana juga seringkali di pakai untuk baju yang tampak dari luar saja.<sup>18</sup> Busana juga dapat diartikan sebagai barang yang dipakai berupa baju, celana, dan sebagainya. Sedangkan muslimah berarti wanita muslim. Singkatnya busana muslimah dapat

---

<sup>17</sup> Adib Bisri dan Munawir. A. Fata, *Kamus al-Bisri Indonesia-Arab Arab-Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 199), 65.

<sup>18</sup> WJS. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2006),140.

diartikan sebagai baju wanita muslim yang untuk menutupi seluruh tubuh sesuai dengan yang telah ditentukan dalam ajaran islam.

Pakaian (busana) adalah produk budaya, sekaligus tuntutan agama dan moral.<sup>19</sup> memakai pakain tertutup bukanlah monopoli masyarakat Arab sebelum datangnya islam, pakaian penutup (seluruh badan wanita) telah dikenal dikalangan bangsa bangsa kuno dan lebih melekat pada orang-orang sasan iran dibandingkan dengan tempat-tempat lain. Setelah islam datang, Al-Qur'an dan sunnah berbicara tentang pakaian dan memberi tuntunan menyangkut cara-cara memakainya.

Menurut Riyanto (2003) "busana dalam arti umum adalah bahan tekstil atau bahan lainnya yang sudah dijahit atau tidak dijahit yang dipakai atau disampirkan untuk menutup tubuh seseorang". Sedangkan menurut Ernawati dkk (2008) "busana merupakan segala sesuatu yang kita pakai mulai dari ujung rambut sampai ujung kaki". Busana ini mencakup busana pokok, pelengkap (mileneris dan aksesoris) dan tata riasnya.

Dengan pakaian yang sesuai norma susila, orang tidak harus menjaga moral masyarakat (orang lain) melainkan untuk menjaga diri. Busana muslimah adalah bahasa populer di indonesia untuk menyebut pakaian perempuan muslimah. Secara bahasa menurut W.J.S Poerwadaminta pakaian merupakan busana yang indah serta

---

<sup>19</sup> Muhammad Quraish Shihab, *Jilbab* (Jakarta :Lentera Hati, 2004), 38.



perhiasaan.<sup>20</sup> Menurut John M Echols dan Hasan Shadily sebagaimana dikutip oleh Juneman dalam buku *Psychology of Fashion* diartikan sebagai “cara” atau “mode” dan *cloth* diterjemahkan “kain”.<sup>21</sup> Pakaian merupakan busana yang disamping berfungsi sebagai penutup badan juga berfungsi sebagai keindahan. Ulama sepakat bahwa semua pakaian halal bagi perempuan dan wanita .

Dengan busana manusia ingin membedakan antara dirinya dan kelompoknya dengan orang lain. Busana memberikan identitas diri sehingga dapat mempengaruhi tingkah laku dan juga dapat mencerminkan emosi pemakaiannya yang ada pada saat bersamaan dapat mempengaruhi emosi orang lain.<sup>22</sup> Pada prinsipnya Islam tidak melarang umatnya untuk berpakaian sesuai dengan mode atau trend masa kini, asal semua itu tidak bertentangan dengan prinsip Islam. Islam membenci cara berbusana seperti busana-busana orang jahiliyah yang menampilkan lekuk-lekuk tubuh yang mengundang kejahatan dan kemaksiatan.

Konsep Islam adalah mengambil kemaslahatan dan menolak kemudrotan.<sup>23</sup> Pada dasarnya Islam tidak menentukan menolak dan coraknya, tetapi Islam sebagai agama yang sesuai untuk setiap masa dan tempat, memberikan kebebasan yang seluas-luasnya kepada wanita muslimah untuk merancang mode yang sesuai dengan selera masing. Tak

---

<sup>20</sup> Huzaemah Tahido Yanggo, *Fiqh Perempuan Kontemporer*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2010), 11.

<sup>21</sup> Juneman *Psychology of Fashion* (Yogyakarta: LKIS Group, 2001), 1.

<sup>22</sup> M. Quraish Shihab, *Wawancakra Al-Quran*, (Bandung: Mizan, 1996) Cet. 4, 161.

<sup>23</sup> Ahmad Hasan Karzun, *Adab Berpakaian Pemuda Islam*, (Jakarta: Draul Falah, 1999), cet 1, 13.

ada mode yang di perintahkan kita dapat mengenakan apa yang kita sukai asalkan tetap pada batas-batas islam ode bukanlah masalah kita tidak mengikuti secara membabi buta. Kita harus mempunyai kesadaran terhadap busana yang tidak islami, dan berani menjadi orang yang tidak mengikuti perkembangan mode yang berlaku di indonesia pada saat ini<sup>24</sup>

Namun saat ini pakain dan jilbab sering disalah fungsikan hanya menjadi salah satu gaya berbusana agar tampak menarik. Seperti yang terjadi dilingkungan kita saat ini para perempuan menjadikan pakaian dan jilbab hanya sebagai salah satu *trend* dalam berpakaian saja. Diantara Faktor-Faktor penyebab munculnya *trend* pakaian dan jilbab antara lain:

- a. Banyaknya tayangan televisi atau medsos yang berakibat ke model barat. Faktor ini adalah yang paling dominan semenjak menjamurnya televisi dengan persaingan merebut penonton dan menjamurnya berbagai media cetak yang menggambar mode buka-bukaan ala barat yang menyebabkan munculnya peniruan di kalangan generasi muda islam.
- b. Minimnya pengetahuan anak terhadap nilai-nilai islam sebagai akibat kurangnya fungsi jam pendidikan agama di sekolah-sekolah umum.
- c. Kegagalan tarbiyah islamiyah dalam keluarga. Munculnya fenomene jilbab dan pakian *trend* ini secara tidak langsung menggambarkan kegagalan fungsi keluarga sebagai kontrol terhadap gerak langkah

---

<sup>24</sup> Huda Khattab, *Buku Pegangan Wanita Islam* (Bandung: Al-Bayyan, 1990), cet. Ke-2.

anak-anak muda. Para orang tua telah gagal memberikan pendidikan agama yang benar, parahnya orang tua sendiri cenderung terbawa arus modern. Saat ada acara keagamaan atau pada hari raya mereka beramai-ramai memakai jilbab. Setelah dari moment itu kembali auratnya dibiarkan terbuka di tempat ramai. Tidak memandang mereka artis atau bukan, fenomena seperti ini sering kita jumpai disekitar kita.

Busana muslimah sebagai busana yang di pakai oleh wanita muslimah yang memenuhi kriteria-kriteria yang ditetapkan ajaran islam dan disesuaikan dengan kebutuhan tempat, budaya, dan adat istiadat.

Kalau kita lihat fenomena dalam masyarakat islam, maka ada sedikit perbedaan dalam memahami batasan aurat wanita sehingga ini sangat berpengaruh dalam pengaplikasiannya memakai pakaian/ jilbab. Ada sementara masyarakat yang memakai jilbab dengan menutup seluruh tubuhnya dan hanya mata saja yang terlihat dan menutupi wajahnya dengan cadar, sementara masyarakat islam lainnya memakai pakaian muslimah dengan membuka wajah dan kedua telapak tangannya, karena menganggap bahwa kedua anggota tubuh tersebut bukan termasuk aurat wanita yang harus di tutupi.

Di dalam konsep berbusana dalam islam ialah dilihat dari agam islam dimana islam mengharamkan perempuan memakai pakaian yang membentuk dan tipis sehingga nampak kulitnya. Termasuk diantaranya

adalah pakaian yang dapat mempertajam bagian-bagian tubuh khususnya tempat-tempat yang membawa fitnah

Konsep tentang pakaian dalam islam menjadi salah satu tema penting yang tidak dapat direehkan. Hal ini dikarenakan konsep berpakaian dari ajaran islam itu sendiri. Mengingat secara historis kajian pakaian dalam islam tercatat dalam al-quran. Historis pakaian dimulai ketika Nabi adam dan Siti Hawa terjerumus rayuan setan untuk memakan buah khuldi. Peristiwa tersebut kemudian menjadikan keduanya terbuka auratnya dan membutuhkan pakaian untuk menutupinya. Kebutuhan terhadap pakaian ini kemudian berlanjut sampai saat ini. Dengan demikian maka pakaian dalam islam di satu sisi sebagai kebutuhan dan sisi lain sebagai ajaran agama. Kedua sisi ini dalam islam saling terkait tidak bisa dipisahkan satu dengan lainnya.

Secara umum konsep berpakaian dalam islam diklasifikasikan menjadi dua yakni etika berpakaian bagi muslim laki-laki dan etika berpakaian bagi muslimah perempuan.

Sedangkan perbedaan antara pakaian, jilbab dan hijab merupakan pakaian yang menutupi aurat hingga kepala dan rambut, sedangkan jilbab adalah (pakaian) yang dikenakan wanita untuk melapisi baju bagian dalamnya, seperti kain penutup kepala dan kain penutup seluruh badan.<sup>25</sup> Bahwasanya pakaian, jilbab, hijab dapat disimpulkan bahwa pakaian untuk menutup seluruh tubuh dan hijab adalah menutupi aurat dari kepala

---

<sup>25</sup> Muhammad Nashiruddin Al-Banni, *Kriteria Busana Muslimah*, (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2017), 106.

hingga kaki, sedangkan jilbab adalah kain yang menutupi pakaian dalam tanpa menunjukkan lekuk tubuh. Dari tiga makna tersebut sama maknanya akan tetapi yang membedakan hanyalah pemahaman masyarakat sekitar yang belum mengetahuinya.

Seiring berkembangnya arus globalisasi saat ini membuat masyarakat Indonesia kehilangan kebudayaan mereka sendiri terutama di kalangan remaja, karena banyak remaja menganggap budaya yang dimiliki bangsa sendiri adalah budaya yang kuno dan tidak sesuai dengan zaman sekarang, salah satunya dalam bidang berpakaian. Hal ini disebabkan karena semakin pesatnya modernisasi di Indonesia memudahkan pengaruh perubahan pola sosial pemikiran masyarakat Indonesia yang awalnya menjadi modern, peristiwa ini sebenarnya memberikan dampak positif dan negatif dalam perkembangan di era milenial ini.

Globalisasi menimbulkan dampak yang terjadi pada masyarakat, dampak itu terbagi menjadi dampak positif dan negatif, dampak positifnya antara lain perubahan tata nilai dan sikap, berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi, dan tingkat kehidupan yang semakin membaik. Sedangkan dampak negatifnya adalah pola hidup konsumtif, sikap individualistik, gaya hidup ke barat-baratan, dan kesenjangan sosial.

## **B. Landasan Dasar Berbusana Muslimah**

Di dalam buku M. Quraish shihab yang berjudul jilbab pakaian wanita muslimah ada beberapa alasan yang disebutkan oleh para pakar yang dilihat menjadi alasan keharusan bagi wanita untuk memakai pakaian tertutup yaitu pertama, adalah alasan filosofis yang berfokus pada kecenderungan kearah kerahiban dan perjuangan melawan kenikmatan dalam rangka melawan nafsu manusiawi. Kedua, alasan keamanan.<sup>26</sup> Maksud keamanan disini yaitu karena di zaman nabi wanita sering diganggu dan dilecehkan oleh orang- orang jahat, sehingga turunlah ayat tentang jilbab tersebut untuk melindungi kehormatan wanita.

Wanita diharuskan menjaga dirinya dengan memakai pakaian yang tidak terbuka, karena itu alasan di atas sebagai landasan dasar dalam berpakaian tertutup bagi wanita, agar dapat terhindar dari bahaya yang dapat mengancam dirinya diluarsana. Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Saw sudah menegaskan dengan jelas bahwa menutup aurat adalah salah satu kewajiban bagi semua wanita Islam yang harus ditaati. Islam tidak senantiasa menetapkan suatu hukum tanpa adanya manfaat dan tujuan didalamnya. Oleh karenanya menutup aurat adalah bentuk perlindungan diri kita dari segala sesuatu yang buruk, contohnya menghindarkan diri dari segala fitnah.

Di dalam agama Islam yang dimaksud pakaian muslimah disini yaitu agar wanita menutup tubuhnya ketika berbaur dengan pria, tidak mempertontonkan kecantikan dan tidak pula mengenakan perhiasan. Inilah

---

<sup>26</sup> M. Quraish Shihab, *Jilbab Pakaian Wanita Muslimah* (Jakarta: Lentera Hati, 2004),36-39.

yang disinggung dalam ayat-ayat khusus sekaligus menjadi landasan fatwa para fuqaha.<sup>27</sup>

Busana muslimah dalam islam adalah sesuatu yang menyembunyikan manusia seperti sekiranya dibalik tirai. Sesungguhnya berbusana muslimah yang diperintahkan Islam kepada kaum wanita bukanlah untuk tetap tinggal di dalam rumah dan tidak pernah keluar darinya. Tidaklah ada di dalam Islam indikasi yang mengajak untuk mengurung wanita. Memang ini sudah pernah meluas di sebagian negara-negara zaman dulu, seperti India dan Iran, akan tetapi ini sama sekali bukan dari Islam.

Busana muslimah dalam Islam yang dimaksud adalah agar wanita menutup badannya ketika berbaur dengan laki-laki, tidak mempertontonkan kecantikan dan tidak pula mengenakan perhiasan. Inilah yang disinggung dalam ayat-ayat khusus sekaligus menjadi landasan fatwa-fatwa para fuqaha. Dalam hadits yang diriwayatkan oleh Abu Daud dari Aisyah ra disebutkan bahwa Rasulullah Saw bersabda yang artinya:

“Dari Aisyah ra menuturkan bahwa Asma’ binti Abu Bakar pernah menghadap Rasulullah Saw dengan pakaian yang tipis sehingga tampak postur tubuhnya, lalu rasul berpaling darinya dan bersabda: “wahai Asma’ bila perempuan telah baligh, maka tak patutlah terlihat bagian tubuhnya kecuali ini dan ini, sambil mengisyaratkan wajah dan kedua telapak tangannya”. (HR. Abi Daud: 62).

Untuk itu, suatu pelajaran yang dapat diambil bahwa berbusana muslimah itu wajib bagi orang Islam pada umumnya, khususnya wanita yang sudah baligh. Adapun mengapa dikhususkan wanita mengenakan hijab dalam Islam, hal itu dikarenakan bahwa kesukaan untuk tampil, pamer, dan berhias

---

<sup>27</sup> Murtadha Muthahhari, *Wanita dan Hijab*, (Jakarta: Lentera, 2000), 58-60.

merupakan ciri khas wanita. Ditinjau dari sisi penguasaan hati, laki-laki merupakan buruan, sedang wanita sebagai pemburu. Laki-laki, dari sisi penguasaan tubuh wanita, dia sebagai pemburu, sementara wanita sebagai buruannya. Sebenarnya kesukaan wanita dalam berdandan dan tampil dengan perhiasan termewah adalah muncul karena kecenderungannya untuk memancing laki-laki. Belum pernah ditemukan dimanapun di dunia ini seseorang laki-laki mengenakan pakaian atau perhiasan untuk memancing gairah lain jenis. Wanitalah yang aktif, sesuai wataknya, tampil dengan berbagai model untuk menyeret kaum lelaki ke dalam perangkap dan menawan dengan tali-tali cintanya. Oleh karena itu, penyimpangan berupa tabarruj (tampil buka-bukaan) adalah termasuk penyimpangan yang khusus terjadi pada wanita dikhususkan hijab bagi mereka.<sup>28</sup>

Aspek-aspek penting dalam konteks berbusana, yaitu sebagai berikut<sup>29</sup>:

1. *Ghadlu*: menundukkan atau mengurangi, sedang *ghadlu al-basr* artinya menundukkan atau menahan atau menghindarkan pandangan dari hal-hal yang tidak baik untuk dipandang secara terus menerus.
2. *Al-farj* atau *al-farjatu*: celah atau sela-sela. Kata *al-Farj* untuk arti kemaluan diambil dari sesuatu yang terletak pada celah di antara dua sisi. Al-Qur'an menggunakan kata yang sangat halus untuk sesuatu yang sangat rahasia bagi manusia, yaitu alat kelamin.
3. *Azka*: baik atau bersih.
4. *Dlahara*: lahir atau tampak.

---

<sup>28</sup> Murtadha Muthahhari, *Wanita dan Hijab*, 70.

<sup>29</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 231.



5. *Dlaraba*: menaruh atau meletakkan sesuatu dengan cepat dan sungguh-sungguh.<sup>30</sup>
6. *Al-Khimar* atau *ghitha al-ra's wa al-najr wa al-sadr*: penutup kepala, penyembelihan (leher) dan dada yang tersambung menjadi satu atau yang dikenal dengan jilbab.
7. *Juyub* atau *fathu al-sadr fi al-sawb*: tempat pembuka baju yang terletak pada dada atau lubang di leher baju.
8. *Zinatun*: sesuatu yang menjadikan lainnya indah.
9. *Al-Bu'ul asal kata dari al-ba'al*: suami.

Ajaran Islam selalu mengupayakan dan menjaga kehidupan sosial yang bersih dalam segala bidang. Salah satunya dalam pembahasan kali ini adalah dalam hal berinteraksi sosial atau pergaulan antar lain jenis dari hal-hal kemaksiatan dan kenistaan yang dapat bermula dari perbuatan-perbuatan dan perilaku keseharian sering tidak disadari yang bisa memungkinkan syahwat. Islam selalu menganjurkan kepada umatnya untuk tidak mengumbar syahwat. Semua dilakukan dengan cara yang mudah dilakukan oleh setiap orang, yaitu:

1. Menjaga pandangan dan kemaluan.
2. Perbuatan-perbuatan yang mengisyaratkan atau mengarahkan pada syahwat, seperti: cara berjalan, cara memandang dan cara bergerak.
3. Tidak menunjukkan perhiasan secara berlebihan kecuali pada muhrimnya.
4. Selalu menjaga aurat serta cara berpakaian dan lain-lain.<sup>31</sup>

---

<sup>30</sup> A.W Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 2002), 817

Menjaga pandangan atau *ghadul basr* adalah merupakan usaha yang harus dilakukan oleh pihak laki-laki dalam usaha untuk ta'dib an-nafs atau menjaga diri dari hal-hal yang mana bisa mengarahkan manusia kepada perbuatan maksiat dan perzinahan. *Ghadul basr* diumpamakan seperti pintu utama yang mengarahkan kepada maksiat atau perzinahan dan juga fitnah, karena fitnah adalah lebih kejam dari pada pembunuhan. Akibat dari dampak fitnah itu mengakibatkan kejadian yang lebih kejam dari pembunuhan. Selain itu, menjaga kemaluan adalah buah dari hasil menjaga pandangan (*ghadul basr*) atau menjaga pandangan merupakan upaya untuk mengendalikan syahwat seseorang. Jadi yang dimaksud dengan *ghadul basr* yaitu tidak membuka lebar-lebar untuk melihat sesuatu yang terlarang, seperti aurat wanita dan tempat-tempat yang bisa melengahkan. Akan tetapi tidak juga menutupnya sekali sehingga merepotkannya.<sup>32</sup>

Demikian juga *ghadul basr* atau menjaga pandangan dan menjaga kemaluan dianjurkan juga pada pihak perempuan. Anjuran ini sebanding antara pihak laki-laki dan pihak perempuan, tidak ada diskriminasi sebagaimana yang sering terdengar. Dalam hal ini, pihak perempuan selalu yang disalahkan dan dianggap penyebab terjadinya kemaksiatan. Hal ini bisa dibuktikan dari kenyataan kehidupan bahwa dalam usaha menciptakan kehidupan yang bersih dan terhindar dari kemaksiatan tidak bisa ditekankan

---

<sup>31</sup> Sayid Qutub, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an di Bawah Naungan Al-Qur'an*, Jilid IX, (Jakarta: Gema Insani Press, 2004),251.

<sup>32</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah...*, hlm. 324.

hanya sebelah pihak saja, tetapi harus dilakukan dari kedua belah pihak (yaitu pihak laki-laki dan perempuan).<sup>33</sup>

Selain itu, dalam hal kewajiban memakai busana muslimah, Allah Swt mewajibkan wanita-wanita Islam memakai busana Muslimah secara syar'i baik di dalam rumah maupun di luar rumah. Ini merupakan kelebihan wanita dengan keindahannya, namun Allah Swt maha adil dalam menganugerahkan kepada makhluk-Nya dan memberikan pedoman untuk memelihara dan menjaga kehormatannya serta kehormatan keluarganya.

#### 1. Ketika di luar rumah

Dasar hukumnya adalah hadist dari Ummu Atiyah berkata yang artinya: "Rasulullah Saw telah memerintahkan kepada kami untuk keluar (menuju lapangan) pada saat hari raya Idul Fitri dan Idul Adha: baik perempuan tua, yang sedang haid, maupun perawan. Perempuan yang sedang haid menjauh dari kerumunan orang yang shalat, tetapi mereka menyaksikan kebaikan dan seruan yang ditujukan kepada kaum Muslimin. Aku lantas berkata: "Ya Rasulullah Saw, salah seorang di antara kami tidak memiliki jilbab". Beliau kemudian bersabda, "hendaklah salah seorang saudaranya meminjamkan jilbabnya. Hukum wajib berjilbab bagi perempuan ini manakala ia akan keluar rumah atau aktif dalam kehidupan publik atau pergi ke suatu majelis".

---

<sup>33</sup> Ambarwati KR dan Muhammad Al-Khaththath, *Jilbab Antara Trend dan Kewajiban*, (Jakarta: Wahyu Press, 2003), 40

Hadits di atas menunjukkan bahwa kewajiban memakai busana muslimah ketika keluar dari rumah dimaksudkan agar wanita terhindar dari gangguan laki-laki, terhindar dari fitnah seksual, juga untuk membedakan wanita yang bertaqwa dengan yang tidak bertaqwa. Secara psikologis dengan berbusana muslimah ia bisa meredam hawa nafsunya dan bertindak sesuai kaidah-kaidah Islam. Jika ada wanita yang memperlihatkan auratnya di depan umum (bukan muhrimnya), maka bukan hanya dia saja yang berdosa, melainkan semua orang yang melihat dan memperhatikannya ikut mendapat dosa.

2. Ketika di hadapan laki-laki yang bukan muhrim

Berdasarkan firman Allah Swt dalam surat An-Nur ayat 31 sebagaimana dijelaskan bahwa perempuan boleh tidak berhijab di hadapan para muhrimnya, yaitu suaminya, ayahnya, ayah suaminya, putera-putera suaminya, saudara laki-lakinya, putera saudara perempuannya. Selain mahram tersebut, juga boleh tidak berjilbab di hadapan perempuan muslimah, budak pelayan laki-laki yang tidak punya keinginan terhadap perempuan. Hal ini berarti di hadapan laki-laki asing, seorang perempuan berkewajiban berhijab.

Para ulama berpendapat bahwa seluruh tubuh wanita adalah aurat walau wajah dan telapak tangannya, memahami ayat di atas berlaku umum, mencakup semua wanita muslimah. Alasannya adalah karena kesucian itu

tidak hanya dituntut dari isteri-isteri Nabi saja, tetapi semua kaum muslimin.<sup>34</sup>

Para ulama pun menyimpulkan bahwa bahwa pada hakikatnya menutup aurat adalah fitrah manusia yang diaktualkan pada saat ia memiliki kesadaran.<sup>35</sup> Dalam hal kewajiban berpakaian muslimah, Allah Swt mewajibkan wanita-wanita Islam memakai pakaian muslimah secara syar'i baik di dalam rumah maupun di luar rumah. ini merupakan kelebihan wanita dengan keindahannya, namun Allah Swt maha adil dalam menganugerahkan kepada makhluk-Nya dengan memberikan pedoman untuk memelihara dan menjaga kehormatannya serta kehormatan keluarganya.

### C. Etika Berbusana

Sebagaimana yang tertulis di kamus Bahasa Arab Bahwa busana atau pakaian mempunyai banyak muradif (sinonim) seperti *Libas* bentuk jamak dari *lubs* jamak dari *tsub* yang artinya pakaian, juga disebut *sirbalun* yang jamaknya *saraabiil*, artinya juga baju atau pakaian. Telah diatur bahwa islam memberikan sandaran etika karenanya permasalahan etika tidak dapat dipisahkan dari keyakinan kaum muslimin terhadap eksistensi tuhan yang maha esa yang mutlak dan transenden, serta syariahnya yang kokoh, sebagaimana hal itu juga terdapat pada agama lain.

Sedangkan istilah etika berasal dari kata Yunani *etos*. Dalam bahasa Yunani berarti tempat tinggal (baik dari manusia, maupun dari binatang). Arti ini penting. Etos selalu mempunyai sangkut-paut dengan tempat, di mana kita

---

<sup>34</sup> M. Quraish Shihab, *Jilbab Pakaian Wanita Muslimah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2004),61.

<sup>35</sup> M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 2013), 208.

tinggal dan di mana kita berada. Selain daripada tempat tinggal etos juga berarti kebiasaan. Etos dalam arti ini dapat ditemui dalam Kitab Perjanjian Baru.

Menurut keyakinan mereka tidak hanya sebagai pencipta (*al-khaliq*) tetapi juga sebagai pembimbing atau petunjuk bagi perjalanan sejarah dan pengatur segala bentuk keteraturan alam semesta. Tuhan juga sebagai *al-muddabir* (pengatur) dan *al-rabb* (pembimbing, pendidik) bagi seluruh alam.<sup>36</sup>

Etika dalam berpakaian sesuai ketentuan dalam islam bahwa seseorang wanita muslimah hendaklah mempunyai aturan tersendiri dalam berhijab menyesuaikan “kepantasan” dalam lingkungan masyarakat yang ia tibggali, jika memang lingkungannya termasuk dalam kondisi islami. Seorang muslimah sejati sudah seharusnya mengedepankan etika berbusana yang sesuai dengan ketentuan ajaran islam. Pengamalan busana islam yang dimaksud misalnya, berhijab “hijab” yaitu hijab yang benar adalah yang sesuai dengan syari’at islam dengan memperhatikan kreteria hijab seperti menggunakan lhimar yang disebut dengan kerudung panjang yang dapat menutupi dada.<sup>37</sup>

Etika biasanya juga didefinisikan sebagai ilmu atau ajaran tentang tindakan manusia yang dinilai berdasarkan suarma etis. Definisi lainnya dapat juga dikatakan bahwa yang dibicarakan dalam etika ialah pertanyaan tentang apa yang baik dan apa yang buruk, tentang apa yang benar dan apa yang

---

<sup>36</sup> Ibrahim Muhammad al-jamal, *Fiqih Wanita*, (Bandung: Gema Insani Press, 2002), hlm.130.

<sup>37</sup> Journal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan. Hal. 9 Vol. No. 2 Oktober 2017

salah. Setiap manusia terlibat dalam pertanyaan itu. Tindakan atau perbuatan selalu ditinjau dari sudut itu, yaitu dari apa yang baik dan apa yang buruk.<sup>38</sup>

Oleh karena tekanan etika perbuatan manusia, etika islam juga memperhatikan pola hubungan dan perbuatan. Dikenallah apa yang disebut dengan “etika Islami”. seperti cara bergaul, duduk berjalan, makan, minum, dan pola bebusana. Ibrahim Muhammad al-jamal menuliskan dalam bukunya *fiqh wanita* mengatakan bahwa seseorang muslimah dalam berbusana hendaknya memperhatikan patokan berupa menutupi seluruh tubuh selain yang bukan aurat yaitu wajah dan kedua telapak tangan. Tidak tipis menerawang sehingga warna kulit masih bisa terlihat. Tidak menyerupai pakaian lelaki dan tidak berwarna menyolok sehingga menarik perhatian orang. Patokan-patokan pola berbusana muslimah tersebut sampai saat ini masih menjadi perdebatan. Apakah ia mencirikan kesalehannya atau hanya sebatas identitas wanita muslimah. Jika di anggap sebagai pola busana muslimah, maka perlu ditelusuri lebih dalam dan bahasan khusus.

Menurut Ahmad al-Hajji al-Kurdi, Al-Qur’an sebagai sandaran etika islam, paling tidak menggunakan tiga istilah untuk busana (pakaian), yaitu *libas*, *Tsiyab*, dan *sarabil*. *Libas* pada mulanya berarti penutup apa pun yang ditutup fungsi pakaian sebaagai penutup amat jelas. Tetapi tidak harus berarti “menutup aurat” karena cincin yang menutup sebgaian jari juga disebut *libas*, dan pemakaiannya ditunjuk dengan menggunakan akar katanya. Kata *libas* digunakan oleh al-Qur’an untuk menunjukkan pakaian lahir maupun batin,

---

<sup>38</sup> J.L. C.H, Abineno, *Sekitar Etika dan Soal-soal Etis*, 5.

sedangkan kata *tsiyab* digunakan untuk menunjukkan pakain lahir. Kata ini terambil dari kata *tsaub* yang berarti kembali, yakni kembalinya sesuatu pada keadaan semula atau pada keadaan yang seharusnya sesuai dengan ide pertamanya. Selain kata tersebut ada istilah lain yang lebih mendekati pada makna pakaian muslimah yaitu *jilbab dan hijab*. Kebanyakan para ulama memilih *jilbab* untuk istilah busana muslimah dan sedikit yang menggunakan istilah *hijab*.<sup>39</sup> Karena itu etika islam mencangkup segala perbuatan dan tingkah laku manusia. Maka diatur pola busana. Ada patokan-patokan yang harus diikuti dalam memakai busana yaitu menutup aurat, tidak ketat, tidak tipis, dan tidak menerawang serta tidak membangkitkan syahwat laki-laki.

Sedangkan sekarang masyarakat atau remaja lebih memilih model pakaian seperti orang barat. Berpakaian yang ketat, mini, dan transparan dengan dalih mengikuti tren yang modern.

Adapun penerapan etika berbusana yang benar

1. Menutup aurat bagian tubuh

Saat ini banyak kita jumpai gadis dan wanita yang tidak menutup aurat dengan bajunya, sehingga dapat memunculkan rangsangan kepada kaum laki-laki yang melihatnya. Ada banyak pilihan pakaian yang tertutup dan sopan yang bisa digunakan tanpa mengurangi kecantikan perempuan. Seharusnya pemerintah memberikan teguran dan hukuman bagi orang-orang yang mengumbar tubuhnya.

---

<sup>39</sup> Ahmad al-hajj al-kurdi, *Hukum-hukum Wanita dalam fiqih islam*, (surabaya:Dimas Press,t),hlm.163-164.



2. Sesuai dengan tujuan, situasi dan kondisi lingkungan.

Jika ingin sekolah gunakanlah pakaian seragam sekolah, bukan pakaian untuk tidur (piyama), renang, kerja, dan lain-lain. Apabila suhu di luar rumah sangat dingin, gunakanlah jaket yang tebal, bukan memakai pakaian tipis.

3. Tampak rapi, bersih, sehat dan ukurannya pas.

Pakaian yang dipakai sebaiknya pakaian yang telah dicuci bersih, disetrika rapi dan jika dipakai tidak kebesaran maupun kekecilan. Pakaian yang kotor merupakan sarang penyakit bagi kita diri sendiri maupun kepada orang lain yang ada di sekitarnya.

4. Tidak mengganggu orang lain.

Pakailah baju-baju yang biasa-biasa saja tidak mengganggu aktivitas maupun kenyamanan orang lain. Misalnya menggunakan gaun wanita dengan ekor puluhan meter sangat tidak pantas jika kita gunakan di tempat seperti di bus umum.

5. Tidak melanggar hukum negara dan hukum agama.

Sebelum memakai pakaian ada baiknya diingat-ingat dulu hukum di dalam maupun di luar negeri. Hindari memakai pakaian yang bertentangan dengan adat istiadat, hukum budaya yang berlaku di tempat tersebut. Di mana bumi di pajak, di situ langit di junjung.

#### **D. Kewajiban dalam Berpakaian**

Pakaian wanita muslimah menanamkan tradisi yang universal dan fundamental untuk mencegah kemerosotan moral dengan menutup pergaulan

bebas.<sup>40</sup> Hal ini sebagaimana yang dikatakan Fuad M. Facruddin yang mengatakan bahwa busana yang dikenakan seorang muslimah bukan hanya menutup badan saja, melainkan harus do"ra atas menghilangkan rasa birahi yang menimbulkan syahwat.<sup>41</sup>

Allah Swt telah mengatur pakaian wanita muslimah dalam pergaulan rumah tangga mereka. Bahkan pada ayat-ayat yang lain. Allah telah menjelaskan pakaian wanita muslimah di musim padana dan di waktu perang islam meletakkan landasan yang kokoh terhadap model busana muslimah yang dapat mengantarkan kepada kemuliaan dan kesucian wanita. Islam sangat memperhatikan masalah wanita karena Islam memandang laki-laki dan perempuan mempunyai hak yang sama selama tidak menyalahi kodratnya. Dengan kata lain Islam membebaskan kepada pemeluknya untuk melaksanakan aktivitas-aktivitas sosialnya.

Bahkan Islam mewajibkan dengan selalu menjaga martabat wanita dengan menimbang masalah-masalah diatas, apabila wanita muslimah memakai busana secara bebas tanpa memperhatikan etika yang akan menimbulkan konsekuensi yang sangat buruk, maka Islam agama yang sangat memperhatikan masalah-masalah wanita melalui Al-Qur'an dan As-sunah mewajibkan pemeluknya untuk memakai busana yang sesuai dengan syari"at.

Dalam perkembangannya, busana muslim mau tidak mau harus mengikuti mode dari zaman ke zaman, busana muslim bisa selalu *Survivei*

---

<sup>40</sup> Husein Shahab, *Jilbab Menurut Al-Qur'an dan As-Sunah*, (Bandung: Mizan,2000), cet Ke-10,18.

<sup>41</sup> Fuad Mohd. Fachruddin, *Aurat dan Jilbab dalam Pandangan Mata Islam*, (Jakarta: CV. Pedoman Ilmu Jaya, 1991), cet ke-2, 33

ditengah-tengah masyarakat selalu gandrung terhadap mode yang sedang age-trend jamannya. Dengan demikian, busana muslim tidak akan hilang “eksistensinya” selama ia bisa menyesuaikan dengan zaman. Berkembangnya zaman akan mengakibatkan pada berkembangnya mode termasuk busana muslim. Namun demikian tentunya busana muslim yang berusaha menyesuaikan dengan zamannya.

Terkadang muncul suatu pertanyaan mengapa saya harus berjilbab dan berpakaian? Dari pertanyaan ini maka dapat ditarik sebuah jawaban bahwa seorang yang menutup auratnya adalah adanya ketentuan syar’i sebagaimana perintah-perintah lain yang telah di tetapkan dalam syari’at islam.<sup>42</sup>

Berbicara soal busana perempuan dalam islam data-data historis sepanjang sejarah islam mengungkapkan bahwa pandangan para ulama tidak tunggal, melainkan sangat beragam. Setidaknya pandangan ulama dapat dikelompokkan kedalam tiga pola. *Pertama*, pandangan yang mewajibkan perempuan dewasa menutupi seluruh tubuhnya, termasuk wajah dan tangan, bahkan juga bagaian mata. *Kedua*, pandangan yang mewajibkan perempuan dewasa menutup seluruh tubuhnya kecuali bagian muka dan tangan. *Ketiga*, pandangan yang mewajibkan perempuan dewasa menutupi tubuhnya selain muka dan tangan hanya ketika melakukan ibadah shalat dan thawaf .

Ungkapan yang menyatakan bahwa ide dan akhirnya adalah kenyataan mungkin dapat membantu memahami pengertian kebebasan tersebut. Ungkapan ini berarti kenyataan harus dikembalikan kepada ide asal karena

---

<sup>42</sup> Muh. Ibn Ismail Al-Muqqadam, *jilbab itu cahaya*, (jakarta: Pustaka at-Tibyan, 2006), cet. 1,154.

kenyataan adalah cerminan dari ide asal. Ide dasar tentang pakaian menurut *al-ragib al-isfhani* menyatakan bahwa pakaian dinamai *tsyiaab* atau tsaub karena ide dasarnya bahan-bahan pakaian adalah agar di pakai. Jika bahan-bahan tersebut setelah di pintal kemudian menjadi pakaian maka pada hakikatnya ia telah kembali pada ide dasar keberadaannya.<sup>43</sup>

Busana muslim, begitu sering disebut saat ini, oleh sebgai perancang busana indonesia yang disebut sebagai busana seni kontemporer. Ada beberapa kewajiban yang harus dipenuhi dalam bebusana<sup>44</sup>. Di antaranya:

1. Menutup aurat dan menutupi seluruh tubuh selain yang dikecualikan .

Aurat laki-laki ialah dari pusar hingga ke lutut. Aurat wanita ialah seluruh anggota badan kecuali wajah, telapak tangan dan telapak kaki.

2. Tidak tembus pandang.

Pakaian yang tembus pandang dan ketat tidak memenuhi syarat menutup aurat.

3. Tidak menyerupai pakaian laki-laki dan tidak menyerupai perempuan.

Maksudnya pakaian yang khusus untuk laki-laki tidak boleh di pakai wanita, begitu juga sebaliknya.

4. Menutup tubuh bagian atas dengan tudung kepala

Contohnya seperti tudung yang seharusnya dipakai sesuai kehendak syarak yaitu untuk menutupi kepala dan rambut, tengkuk atau leher dan juga dada.

---

<sup>43</sup> Al-Raghib Al-Ishfahani, Mu'jam Al-Mufradat Alfadz Al-Quran, (disunting oleh nadim mars'ashli), (Beirut: Dar Al-Fikir, tt),70.

<sup>44</sup> Mukti Jatayu, 2020, *Makna Pakian (libas) bagi pasangan dalam al-Qur'an* (studi pemikiran M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah).

5. Tidak menyerupai pakaian khas milik orang kafir atau orang fasik.

Syariat islam telah menetapkan bahwa kaum muslimin (laki-laki maupun perempuan) tidak boleh bertasyabuh (menyerupai) kepada orang-orang kafir, baik dalam ibadah, ikut melakukan hari raya dan berpakaian khas mereka.

6. Laki-laki dilarang memakai emas dan sutera

Ini termasuk salah satu etika berpakaian di dalam islam. Bentuk perhiasaan seperti ini umumnya dikaitkan dengan wanita, namun hari ini banyak laki-laki cenderung untuk berhias seperti wanitan sehingga ada yang memakai anting, cincin, dan gelang emas. Semua ini sangat bertentangan dengan hukum islam.

#### **E. Fungsi Berpakaian dalam Islam**

Pakaian merupakan ciri khas orang yang beradab. Pakaian merupakan status bahkan kumpulan nilai-nilai dari nuansa nilai-nilai kemanusiaan. Pakaian muncul dari perdaban yang menjelma menjadi suatu budaya sekalipun pada arti yang sesungguhnya pakaian bukan suatu budaya akan tetapi pakaian lebih dengan seruan ajaran agama guna menutup aurat, untuk mengembalikan manusia pada ide dan hakekat manusia sebenarnya yang berbeda dengan hewan.

Adapun nilai budaya yang menyentuh pada aspek pakaian terletak pada gaya dan potongan yang menambah kesan indah dalam berpakaian dalam konteks ini muncullah istilah busana (berbusana) yang dekat lebih dengan nilai-nilai keindahan yang promosinya ditekankan pada modes secara lahiriah

belaka.<sup>45</sup> Sedangkan istilah pakaian (berpakaian) lebih pada nilai-nilai kemanusiaan yang dekat dengan nilai peradaban manusia, karena mengandung makna fitrah manusia yang utuh lahir dan batin.

Adapun fungsi berpakaian dalam Islam ada lima yaitu

1. Penutup aurat

Ketentuan fikih mengklasifikasikan aurat itu dibagi menjadi dua macam.

Pertama, aurat berat (Mughal lazhab) yaitu kemaluan depan dan belakang (kubul-dubur). Bagaimanapun ini harus menjadi prioritas utama untuk ditutup.

Kedua, aurat biasa yaitu bagian tubuh antara pusar dan lutut. Bagi perempuan seluruh tubuhnya, kecuali yang biasa tampak.

2. Sebagai perhiasan

Allah Swt mengetahui bahwa manusia pada dasarnya menyukai keindahan. Salah satu bentuk keindahan adalah perhiasan. Karenanya Allah Swt juga membolehkan manusia untuk berhias dengan pakaian sesuai aturan-Nya. Islam menekankan pakaian sebagai penutup aurat dan perhiasan

3. Untuk membedakan wanita muslimah dengan wanita non muslim

Sudah seharusnya wanita muslimah berbeda dengan wanita kafir.

Dari segi pakaian bisa dilihat bahwa wanita muslim auratnya tertutup sedangkan orang kafir mereka terbuka.

---

<sup>45</sup> M. Quraish Shihab, *wawasan al-Quran Tafsir Maudlu' atas pelbagai persoalan umat*. Bandung: Mizan, 1998, 155

#### 4. Menghindari dari gangguan iblis dan orang fasik

Pakaian yang baik dan sopan akan memberikan rasa aman, khususnya wanita yang berpakaian baik dan sopan. Seperti pakaian muslim atau berjilbab akan terhindar dari gangguan pria ajnabi seperti dalam firman Allah.

يٰۤاِبْنِ اٰدَمَ لَا يَفْتِنَنَّكَ الشَّيْطٰنُ كَمَا اَخْرَجَ اٰبَوٰيكَ مِنَ الْجَنَّةِ يَنْزِعُ عَنْهُمَا لِبَاسَهُمَا لِيُرِيَهُمَا سَوَآءَهُمَا ۗ اِنَّهٗ يَرٰكُمْ مِنْ حَيْثُ لَا تَرَوْنَهُمْ اِنَّآ جَعَلْنَا الشَّيَاطِيْنَ اَوْلِيَآءَ لِّلَّذِيْنَ لَا يُؤْمِنُوْنَ

*“Wahai anak cucu Adam! Janganlah sampai kamu tertipu oleh setan sebagaimana halnya dia (setan) telah mengeluarkan ibu bapakmu dari surga, dengan menanggalkan pakaian keduanya untuk memperlihatkan aurat keduanya. Sesungguhnya dia dan pengikutnya dapat melihat kamu dari suatu tempat yang kamu tidak bisa melihat mereka. Sesungguhnya Kami telah menjadikan setan itu pemimpin bagi orang-orang yang tidak beriman.” (QS. Al-A’raf: 27)*

#### 5. Berpakain Merupakan Ibadah Kepada Allah

Dalam firman Allah dalam Surat Al-A’raf ayat 31 yaitu:

يٰۤاِبْنِ اٰدَمَ خُذْ زِيْنَتَكَ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوْا وَشَرِبُوْا وَلَا تُسْرِفُوْا ۗ اِنَّهٗ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِيْنَ

*“Wahai anak cucu Adam! Pakailah pakaianmu yang bagus pada setiap (memasuki) masjid, makan dan minumlah, tetapi jangan berlebihan. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang berlebih-lebihan.”<sup>46</sup>*

#### 6. Menjadi ciri khas orang islam

Pada masa Nabi Muhammad Allah memerintah istri-istri nabi untuk berhijab sehingga muda sekali dikenali. Busana selain berfungsi sebagai penutup aurat dan perhiasaan juga berfungsi sebagai pemeliharaan

<sup>46</sup> Quran Surah Al-A’raf:31

terhadap bahaya dari sengatan panas dan dingin. Hal ini sebagai mana yang terdapat dalam Al-Qur'an surat An-Nahl ayat 81 yang artinya:

*Dan Allah jadikan bagimu tempat bernaung dari apa yang telah dia ciptakan, dan dia jadikan bagimu tempat tinggal dan gunung-gunung dan dia jadikan bagimu busana yang memeliharaku dari panas dan busana (baju besi) yang memelihara kamu dalam peperangan. Demikian Allah menyempurnakan nikmat-nya atasmu agar kamu berserah diri (kepada-nya).<sup>47</sup>*

#### 7. Sebagai pelindung tubuh

Selain sebagai penutup aurat, pakaian juga berfungsi sebagai pelindung tubuh. Pakaian dapat melindungi tubuh dari berbagai macam bahaya.

Aurat adalah hal yang sangat rawan bagi perempuan, karena itu Islam mewajibkan bagi wanita untuk menutup auratnya yang harus ditutupi agar terhindar dari segala bentuk fitnah dan melindungi dirinya. Selain Al-Qur'an, banyak hadits yang menjelaskan dan menegaskan tentang kewajiban bagi perempuan dalam berpakaian yang baik.

Islam sebagai suatu agama yang sesuai untuk setiap masa dan dapat berkembang disetiap tempat, memberikan kebebasan seluas- luasnya kepada kaum wanita untuk merancang mode pakaian yang sesuai dengan selera masing-masing asal tidak keluar melenceng dari kriteria tuntunan Islam.

#### **F. Busana sebagai Simbol Ketaatan kepada Ajaran Agama**

Sampai saat ini, hijab masih mengalami pasang surut. Karena di seluruh keberadaan teks-teks suci Kristen juga ada istilah penting dengan jilbab. Di Indonesia, sebelum tahun 1990-an ada pembatasan pemakaian jilbab, namun sejak tahun 1990-an otoritas publik telah melegitimasi pemakaian jilbab di

---

<sup>47</sup> Fahrudin Nugraha Jurnal Pendidikan Agama Islam Vol. 18, No. 2-2020



daerah terbuka dan sekolah. Bahkan saat ini hijab mengalami perkembangan desain. Saat ini hijab telah berubah menjadi sebuah pola dan menyebar dengan cepat. Orang-orang yang menggunakannya juga berbeda-beda, mulai dari pembuat undang-undang, ketua, pengrajin dan orang-orang terkenal hingga koruptor dan narapidana juga menggunakannya.

Fenomena busana di Indonesia kerap diperdebatkan, tak heran jika semua pihak membutuhkan analisis mendalam baik dari konsep jilbabnya maupun kontekstual jilbab itu sendiri. Yang menarik menurut penulis adalah jilbab dijadikan symbol kesolehan seseorang, dan jilbab menjadi ciri khas atau budaya muslimah di Indonesia yang corak dan modelnya bisa bermacam-macam selalu ikut trend mode hingga membuka peluang berniaga masyarakat.

Fenomena komunitas busana dengan berbagai macam konsep jilbab ini adalah sebagai konsekwensi dari semakin membuminya budaya berjilbab di tanah air. Di satu sisi komunitas yang telah paham makna busana dan tetap menjadikannya sebagai fashion yang trendy dengan tidak meninggalkan konteks perintah berpakaian yang layak di sisi lain muncul juga kelompok yang sebelumnya mereka tidak berjilbab, tidak mempelajari dan memahami konteks jilbab tetapi mereka tetap mencoba berjilbab karena berbagai macam alasan, misalnya karena desakan pekerjaan, lingkungan maupun tren mode hingga mereka melupakan eksistensi dari ada jilbab itu sendiri. Menurut hemat penulis semua itu tidak ada masalah dan tidak perlu dicela, karena pada intinya mereka adalah perempuan yang tetap memiliki niat kebaikan dengan

fashion yang dikenakan, karena untuk segala sesuatu butuh proses termasuk untuk mengamalkan secara kaffah perintah dari agama.<sup>48</sup>

---

<sup>48</sup> <https://jurnal.uinbanten.ac.id/adzikra>.

### **BAB III**

## **PENAFSIRAN MUHAMMAD QURAISH SHIHAB TENTANG *LIBAS* WANITA DALAM TAFSIR AL-MISBAH**

### **A. Biografi M. Quraish Shihab**

Sebelum mengkaji dan penafsiran seorang tokoh, terlebih dahulu dilakukan pengkajian terhadap perjalanan hidup tokoh tersebut. Mengkaji biografi tokoh dalam suatu penelitian. Hal ini dikarenakan perjalanan hidup dan perjalanan intelektual seorang tokoh akan berpengaruh terhadap hasil pemikirannya.

#### **1. Riwayat Hidup**

M. Quraish Shihab lahir pada hari Selasa tanggal 16 Februari 1944 di Desa Rapang Kecamatan Ujung Pandang Kabupaten Sulawesi Selatan.

<sup>49</sup> Ayahnya bernama Prof. KH. Abdurrahman Shihab adalah seorang keturunan Arab yang terpelajar dan menjadi ulama sekaligus guru besar di IAIN Alauddin Ujung Pandang. Sebagai seorang yang berfikiran maju, Abdurrahman Shihab percaya bahwa pendidikan merupakan (agent of change) agen perubahan. Sejak kecil, M. Quraish Shihab telah menjalani pergumulan dan kecintaan terhadap Al-Qur'an. Pada umur 6-7 tahun, ia harus mengikuti pengajian Al-Qur'an yang diadakan ayahnya sendiri. Pada waktu itu, selain menyuruh membaca Al-Qur'an, ayahnya juga

---

<sup>49</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-qur'an : Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan Pustaka, 2013), 13

menguraikan secara sepintas tentang kisah-kisah dalam Al-Qur'an. Di sinilah mulai tumbuh benih-benih kecintaan M. Quraish Shihab kepada Al-Qur'an.<sup>50</sup>

M. Quraih Shihab menyelesaikan sekolah dasarnya di Kota Ujung Pandang. Kemudian ia melanjutkan sekolah menengahnya di Kota Malang sambil belajar agama di Pesantren Dar Al-Hadist/ Al-Fiqhiyah<sup>51</sup> Pada tahun 1958, ketika berusia 14 tahun, ia berangkat ke Kairo, Mesir untuk melanjutkan studi dan diterima di kelas II Tsanawiyah Al-Azhar. Setelah itu ia diterima sebagai mahasiswa di Universitas Al-Azhar dengan mengambil Jurusan Tafsir dan Hadits, Fakultas Ushuluddin hingga mendapatkan gelar Lc., (S-1) pada tahun 1967. Kemudian ia melanjutkan pendidikannya pada fakultas dan jurusan yang sama hingga memperoleh gelar master (MA) pada tahun 1969.<sup>52</sup>

Setelah menyelesaikan studinya dengan gelar M.A tersebut, untuk sementara ia kembali ke Ujung Pandang. Dalam kurun waktu kurang lebih sebelas tahun (mulai tahun 1969 sampai 1980), ia terjun ke berbagai aktivitas sambil menimba pengalaman empirik, baik dalam bidang kegiatan akademik di IAIN Alauddin maupun di berbagai institusi pemerintah setempat. Dalam masa menimba pengalaman dan karier ini, ia terpilih sebagai Pembantu Rektor III IAIN Ujung Pandang. Selain itu, ia juga terlibat dalam pengembangan pendidikan perguruan tinggi swasta

---

<sup>50</sup> Badiatul Raziqin, dkk, *101 Jejak Tokoh Islam Indonesia*, (Yogyakarta: e-Nusantara, 2009), hlm. 269.

<sup>51</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1994), hlm. 6.

<sup>52</sup> Badiatul Raziqin, dkk, *101 Jejak Tokoh...*, hlm.269-27.

wilayah timur Indonesia dan disertai tugas sebagai koordinator wilayah. Di tengah-tengah kesibukannya itu, ia juga aktif melakukan kegiatan ilmiah yang menjadi dasar kesarjanaannya. Beberapa penelitian telah dilakukannya. Di antaranya, ia meneliti tentang “Penerapan Kerukunan Hidup Beragama di Timur Indonesia” (1975) dan “Masalah Wakaf di Sulawesi Selatan” (1978).

Pada tahun 1980, M. Quraish Shihab kembali ke Mesir untuk meneruskan studinya di Program Pascasarjana Fakultas Ushuluddin Jurusan Tafsir Hadits, Universitas Al-Azhar. Hanya dalam waktu dua tahun (1982) dia berhasil menyelesaikan disertasinya yang berjudul “Nazm al-Durar li al-Biqā’i Tahqiq wa Dirāsah” dan berhasil dipertahankan dengan prestasi Cum Laude.

Tahun 1984 adalah babak baru tahap kedua bagi M. Quraish Shihab untuk melanjutkan kariernya. Untuk itu, ia pindah tugas dari IAIN Ujung Pandang ke Fakultas Ushuluddin di IAIN Jakarta. Di sini ia aktif mengajar bidang Tafsir dan Ulumul Qur’an di program S1, S2, dan S3 sampai tahun 1998. Di samping melaksanakan tugas pokoknya sebagai dosen, ia juga dipercaya menduduki jabatan sebagai Rektor IAIN Jakarta selama dua priode (1992-1996 dan 1997- 1998). Setelah itu ia dipercaya menduduki jabatan sebagai Menteri Agama selama kurang lebih dua bulan di awal tahun 1998.

Kehadiran M. Quraish Shihab di Ibukota Jakarta telah memberikan suasana baru dan disambut hangat oleh masyarakat. Hal ini terbukti

dengan adanya berbagai aktivitas yang dijalankannya di tengah-tengah masyarakat. Di samping mengajar, ia juga dipercaya untuk menduduki sejumlah jabatan. Di antaranya adalah sebagai Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) Pusat (sejak 1984), anggota Lajnah Pentashshih Al-Qur'an Departemen Agama sejak 1989. Dia juga terlibat dalam beberapa organisasi profesional, antara lain asisten ketua umum Ikatan Cendekiawan Muslim se-Indonesia (ICMI), ketika organisasi ini didirikan. Selanjutnya ia juga tercatat sebagai pengurus perhimpunan ilmu-ilmu syari'ah, dan Pengurus Konsorsium Ilmu-Ilmu Agama Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Aktivitas lainnya yang ia lakukan adalah sebagai Dewan Redaksi *Studia Islamika*, *Indonesian Journal for Islamic Studies*, *Ulumul Qur'an*, *Mimbar Ulama*, dan *Refleksi Jurnal Kajian Agama dan Filsafat*. Semua penerbitan ini berada di Jakarta.

Muhammad Quraish Shuhab pada saat ini dikenal sebagai pakar ilmu Al-Qur'an dan Tafsir di Indonesia. Sebenarnya beliau bukanlah satu-satunya pakar Al-Qur'an di negara ini. Akan tetapi kemampuannya dalam menerjemahkan dan modern membuatnya lebih dikenal dan lebih unggul dari pakar yang lain. Dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dikenal sebagai pembahasannya dianggap lebih luas dan aplikatif dalam kehidupan. Menurutnya penafsiran Al-Qur'an harus tetap ada dan tidak boleh berakhir serta harus menyesuaikan dengan perkembangan zaman. Akan tetapi dalam menafsirkan ayat diperlukan sikap kehati-hatian dan

berusaha untuk sesuai dengan kaidah-kaidah ilmu tafsir yang telah ada.<sup>53</sup>

M. Quraish Shihab menekankan perlunya memahami wahyu ilahi secara kontekstual dan tidak terpaku pada makna tekstualnya saja. Hal ini dimaksudkan agar pesan-pesan yang terkandung di dalamnya dapat dimanfaatkan dalam realitis kehidupan. Beliau juga berpendapat bahwa penafsiran al-Qur'an tidak akan pernah berakhir, akan selalu muncul penafsiran baru dari masa ke masa mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan tuntunan zaman.

Adapun pesan-pesan yang sangat terkesan dalam kepribadiannya dari sang ayah adalah:

*Aku akan palingkan (tidak memberikan) ayat-ayat Ku kepada mereka yang bersikap angkuh di permukaan bumi... (QS. 7: 146). "Al-Qur'an adalah jamuan tuhan, "demikian bunyi sebuah hadits. Rugilah yang tidak menghadiri jamuan Nya, dan lebih rugi lagi yang hadir tetapi tidak menyantapnya, "biarkanlah Al-Qur'an berbicara (Instantik al-Qur'an), "sabda Ali ibn Abi Thalib.kata Muhammad Iqbal: "Bacalah Al-Qur'an seakan-akan ia di turunkan kepadamu. kata syekh Muhammad Abduh:"Rasakanlah keagungan Al-Qur'an sebelum kau menyentuhnya dengan nalarmu. Sedangkan kata al-Mawardi "Untuk mengantarkanmu*

---

<sup>53</sup> Suprpto, Ensiklopedi Ulama Nusantara, 670.

*mengetahui rahasia ayat-ayat al-Qur'an, tidaklah cukup kau membacanya empat kali sehari*''<sup>54</sup>

Inilah ungkapan pernyataan yang masih terngiang dan sangat terkesan dihati M. Quraish Shihab dari sang ayah. Dari sinilah benih kecintaan kepada studi Al-Qur'an mulai bersemai dijiwa M. Quraish Shihab. Sehingga, belajar di Universitas al-Azhar Mesir, M. Quraish Shihab bersedia untuk mengulang setahun demi mendapatkan kesempatan melanjutkan studinya di jurusan Tafsir, walaupun pada jurusan lainnya pada fakultas lain memberikan kesempatan yang besar bagi M. Quraish Shihab.

Selain peran dari sang ayah yang juga dikenal sebagai ahli tafsir yang mempengaruhi pemikiran M. Quraish Shihab ada juga orang lain yang berjasa mengembangkan pemikirannya yaitu:

*Pertama*, adalah al-Habib Abdul Qadir bin Ahmad bin al-Faqih (w.1897-1962). Beliau merupakan guru M. Quraish Shihab di pondok pesantren Dar alHadits al-Fiqhiyah di Malang sejak 1956-1958, yaitu terhitung saat beliau nyantri 2 tahun di pondok tersebut. Dari Habib Abdul Qadir ini lah beliau banyak meminta ilmu walaupun hanya 2 tahun tapi pesantren atau ilmu-ilmu yang beliau ajarkan masih melekat dikepala karena beliau mengajarkan suatu ilmu dengan keikhlasan sebagaimana ungkapan yang menyatakan bahwa: “pengajaran kami melengket karena keikhlasan” beliau juga mengingatkan bahwa: “thariqat yang kita tempuh

---

<sup>54</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 1992), 14.



menuju Allah Swt. adalah upaya meraih ilmu dan mengamalkannya, disertai dengan *wara'* dan rendah hati serta rasa takut kepada Allah Swt. Yang melahirkan keikhlasan kepadanya, popularitas bukanlah idaman leluhur Abi, Alawi, siapa yang mengidamkan maka dia “kecil”. Thariqat mereka adalah Syratul Mustaqim (jalan lebar yang lurus) yang intinya adalah ketulusan bertaqwa serta zuhud menghindari gemerlapnya dunia, rendah hati, meluruskan niat, membaca wirid walapun singkat serta menghindari aib dan keburukan.<sup>55</sup>

*Kedua*, yaitu Syekh Abdul Halim Mahmud (1910-1978M) yang juga digelari dengan Imam al-Ghazali abad XIV H. Beliau adalah dosen M. Quraish Shihab pada fakultas Ushuluddin. Guru beliau ini hidup sangat sederhana dan rumah beliau juga sangat sederhana. Syekh Abdul Halim Mahmud ini diakui kegigihannya dalam menjelaskan ajaran-ajaran Islam oleh semua pihak meskipun beliau dikenal sebagai pengamal tasawuf, oleh karena itulah tidak heran beliau diangkat sebagai pemimpin tertinggi lembaga-lembag al-Azhar.

## **2. Karya-Karya M. Quraish Shihab**

M. Quraish Shihab juga aktif dalam kegiatan tulis menulis, seperti menulis dalam rubrik pelita hati, mengasuh rubrik Tafsir Al-amanah dalam majalah yang terbit dua mingguan di Jakarta, dan mengasuh salah satu rubrik tanya jawab seputar agama di harian republik. Selain itu, dia juga sempat tercatat sebagai dewan redaksi Jurnal Ulum Al-Qur'an, dan

---

<sup>55</sup> M. Quraish Shihab, *Logika Agama, Kedudukan Wahyu dan Batas-Batas Akal dalam Islam*, (Jakarta: Lentera Hati, 2005), 20.

Mimbar Utama yang keduanya terbit di Jakarta. Untuk aktivitas keorganisasian, M. Quraish Shihab memang begitu padat, namun semua itu tidak menghalanginya untuk aktif dan produktif dalam wacana intelektual. Di sela-sela berbagai kegiatan ilmiah di dalam maupun di luar negeri dan aktif dalam kegiatan tulis menulis, keaktifan beliau dalam menulis terbukti tidak sedikit karyanya yang telah dihasilkannya ialah:

- 1) Menyingkap Tabir Ilahi: Asma al-Husna dalam Perspektif Al-Qur'an, (Jakarta: Lentera Hati, 1998);
- 2) Untaian Permata Buat Anakku, (Bandung: Mizan, 1998);
- 3) Pengantin Al-Qur'an, (Jakarta: Lentera Hati, 1999);
- 4) Haji Bersama M. Quraish Shihab, (Bandung: Mizan, 1999);
- 5) Sahur Bersama M. Quraish Shihab, (Bandung: Mizan, 1999);
- 6) Panduan Puasa Bersama M. Quraish Shihab, (Jakarta: Republika, 2000);
- 7) Panduan Shalat Bersama M. Quraish Shihab, (Jakarta: Republika, 2003);
- 8) Fatwa-Fatwa M. Quraish Shihab Seputar Ibadah Mahdah, (Bandung: Mizan, 1999);
- 9) Fatwa-Fatwa M. Quraish Shihab Seputar Al-Qur'an dan Hadits, (Bandung: Mizan, 1999);
- 10) Fatwa-Fatwa M. Quraish Shihab Seputar Ibadah dan Muamalah, (Bandung: Mizan, 1999);

- 11) Fatwa-Fatwa M. Quraish Shihab Seputar Wawasan Agama, (Bandung: Mizan, 1999);
- 12) Fatwa-Fatwa M. Quraish Shihab Seputar Tafsir Al-Qur'an, (Bandung: Mizan, 1999);
- 13) Satu Islam, Sebuah Dilema, (Bandung: Mizan, 1987);
- 14) Yang Tersembunyi: Jin, Iblis, Setan dan Malaikat dalam Al Qur'an dan As-Sunah, (Jakarta: Lentera Hati, 2006)
- 15) Mukjizat Al-Qur'an, (Bandung: Mizan, 2007)
- 16) Filsafat Hukum Islam, (Jakarta: Departemen Agama, 1987);
- 17) Pandangan Islam Tentang Perkawinan Usia Muda, (MUI & Unesco, 1990);
- 18) Membumikan Al-Qur'an; Fungsi dan Kedudukan Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat, (Bandung: Mizan, 1994);
- 19) Lentera Hati; Kisah dan Hikmah Kehidupan, (Bandung: Mizan, 1994);
- 20) Studi Kritis Tafsir Al-Manar, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1996);
- 21) Wawasan Al-Qur'an; Tafsir Maudhu'i Atas Pelbagai Persoalan Umat, (Bandung: Mizan, 1996);
- 22) Tafsir Al-Qur'an, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1997);
- 23) Secercah Cahaya Ilahi; Hidup Bersama Al-Qur'an, (Bandung; Mizan, 1999);
- 24) Hidangan Ilahi, Tafsir Ayat-ayat Tahlili, (Jakarta: Lentera Hati, 1999);

- 25) Jalan Menuju Keabadian, (Jakarta: Lentera Hati, 2000);
- 26) Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an, (Jakarta: Lentera Hati, 2003);
- 27) Menjemput Maut; Bekal Perjalanan Menuju Allah Swt, (Jakarta: Lentera Hati, 2003);
- 28) Jilbab Pakaian Wanita Muslimah; Dalam Pandangan Ulama dan Cendekiawan Kontemporer, (Jakarta: Lentera Hati, 2004);
- 29) Dia Dimana-Mana: Tangan Tuhan di Balik Setiap Fenomena, (Jakarta:Lentera Hati, 2004);
- 30) Perempuan, (Jakarta: Lentera Hati, 2005);
- 31) Logika Agama; Kedudukan Wahyu & Batas-Batas Akal Dalam Islam, (Jakarta: Lentera Hati, 2005);
- 32) Rasionalitas Al-Qur'an: Studi Kritis Atas Tafsir Al-Manar, (Jakarta: Lentera Hati, 2006);
- 33) Menabur Pesan Ilahi: Al-Qur'an dan Dinamika Kehidupan Masyarakat, (Jakarta: Lentera Hati, 2006);32
- 34) Wawasan Al-Qur'an Tentang Dzikir dan Doa, (Jakarta: Lentera Hati, 2006);
- 35) Asma Al-Husna: Dalam Perspektif Al-Qur'an, (4 buku dalam 1 boks) (Jakarta: Lentera Hati);
- 36) Sunnah: Syiah Bergandengan Tangan! Mungkinkah?; Kajian Atas Konsep Ajaran dan Pemikiran, (Jakarta: Lentera Hati, 2007);

- 37) Al-Lubâb; Makna, Tujuan dan Pelajaran Dari Al-Fâtihah dan Juz 'Amma, (Jakarta: Lentera Hati, 2008);
- 38) M. Quraish Shihab Menjawab: 1001 Soal Keislaman yang Patut Anda Ketahui, (Jakarta: Lentera Hati, 2008);
- 39) Doa Harian bersama M. Quraish Shihab, (Jakarta: Lentera Hati, 2009);
- 40) M. Quraish Shihab Menjawab: 101 Soal Perempuan yang Patut Anda Ketahui, (Jakarta: Lentera Hati, 2010);
- 41) Al-Qur'ân dan Maknanya: Terjemahan Makna Disusun oleh M. Quraish Shihab, (Jakarta: Lentera Hati, 2010);
- 42) Membumikan Al-Qur'ân Jilid 2: Memfungsikan Wahyu dalam Kehidupan, (Jakarta: Lentera Hati, 2011);
- 43) Membaca Sirah Nabi Muhammad Saw Dalam Sorotan Al-Qur'an dan Hadits Shahih, (Jakarta: Lentera Hati, 2011);
- 44) Do'a al-Asma Al-Husnâ (Doa yang Disukai Allah Swt), (Jakarta: Lentera Hati, 2011);33
- 45) Tafsir Al-Manar: Keistimewaan dan Kelemahannya, (Ujung Pandang, IAIN Alauddin, 1984).<sup>56</sup>

Dari sekian jumlah buku yang tertera di atas merupakan hasil karya dari M. Quraish Shihab yang ditulisnya dari masa ke masa..

---

<sup>56</sup> Team Lentera Hati, Katalog 2014, *Terpecaya Mencerahkan Inspiratif* (Tangerang Lentera Hati, 2014), 2.

### 3. Mengenal Tafsir Al-Misbah

Pengambilan nama al-Misbah pada kitab tafsir yang ditulis oleh M. Quraish Shihab tentu saja bukan tanpa alasan. Bila dilihat dari kata pengantarnya ditemukan penjelasan yaitu al-Misbah berarti lampu, pelita, lentera atau benda lain yang berfungsi serupa, yaitu memberi penerangan bagi mereka yang berada dalam kegelapan. Dengan memilih nama ini, dapat diduga bahwa M. Quraish Shihab berharap tafsir yang ditulisnya dapat memberikan penerangan dalam mencari petunjuk dan pedoman hidup terutama bagi mereka yang mengalami kesulitan dalam memahami makna Al-Qur'an secara langsung karena kendala bahasa.

Al-Qur'an adalah petunjuk, tapi karena Al-Qur'an disampaikan dengan menggunakan bahasa Arab, sehingga banyak orang yang kesulitan untuk memahaminya. Disinilah manfaat tafsir al-Misbah yaitu untuk membantu mereka yang mengalami kesulitan dalam memahami al-Qur'an. Disamping itu, pemilihan nama ini didasarkan pada awal kegiatan Quraishn Shihab dalam hal tulis menulis di Jakarta.

Menurut analisis Prof. Hamdani Anwar, MA, alasan pemilihan nama al-Misbah ini paling tidak mencakup dua hal yaitu: pertama, pemilihan nama ini didasarkan pada fungsinya. al-Misbah artinya lampu yang fungsinya untuk menerangi kegelapan. Menurut Hamdani, dengan memilih nama ini, penulisnya berharap agar karyanya itu dapat dijadikan

sebagai pegangan bagi mereka yang berada dalam suasana kegeleapan dalam mencari petunjuk yang dapat dijadikan pegangan hidup.<sup>57</sup>

Tafsir al-Misbah disusun berdasar urutan mushaf Utsmani dan merupakan karya monumental M. Quraish shihab, Tafsir ini hampir semuanya dikerjakan di Mesir saat ia menjadi dubes Mesir. Karya ini lahir atas permintaan beberapa kawannya untuk menulis karya tafsir yang lengkap. Walaupun sempat berat mengiyakannya, atas karunia Allah, karya yang mempunyai 15 volume ini sudah dicetak ulang. Kelancaran karya ini atas kerja sama dengan Perpustakaan Umum Imam Jama dan Paguyuban Ikhlas, selain penerbitnya sendiri, Lentera Hati. Cikal bakal tafsir ini adalah tafsir-tafsir surah pendek yang berisikan dua puluh empat surah yang sebelumnya pernah ditulis dalam Majalah Amanah yang pernah diterbitkan oleh Pustaka Hidayah<sup>58</sup>

Tafsir al-Mishbah merupakan sumber rujukan utama dalam bidang tafsir dan referensi penting di Indonesia. Quraish Shihab pun tawadhu mengakui apa yang diuraikan bukan sepenuhnya ijtihad sendiri, melainkan banyak merujuk karya-karya ulama terdahulu dan kontemporer, di antaranya Ibrahim Umar al Biqa'i (w. 885 H/ 1480 M), Sayyid Muhammad Thantawi, Mutawalli Sya'rawi, Sayyid Quthb, Muhammad Thahir bin 'Asyur, dan Muhammad Husain Thabathaba'i.<sup>59</sup>

Namun menurut M. Quraish shihab, tafsir yang paling berpengaruh yang

---

<sup>57</sup> Hamdani Anwar, *Telaah Kritis Terhadap Tafsir al-Mishbah, Mimbar Agama dan Budaya* (t.k: Februari, 2002), 176-177.

<sup>58</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah; Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2000).

<sup>59</sup> Hasani Ahmad Said, *Diskursus Munasabah al-Quran dalam Tafsir al-Mishbah*, 117.

banyak dirujuk dalam al-Misbah adalah Tafsir Ibrahi Ibn Umar al-Biqā'i. Tafsir ini lah yang menjadi bahan Disertasi beliau ketika ia menyelesaikan program doktornya di al-Azhar Mesir.

#### **4. Metode Penafsiran**

M. Quraish Shihab dikenal sebagai salah satu ulamaa kontenporer yang cukup produktif dalam menuangkan pemikirannya menjadi sebuah karya tulis. Salah satunya dalah karya dalam bidang tafsir al-Qur'an yang merupkan kitab terkenal di indonesia. Kitab tafsir dengan judul tafsir al-misbah : pesan kesan dan kesaharain al-Qur'an adalah satu mahakarya beliau dam membuat nama beliau semakin dikenal sebagai seorang mufassir indonesia. Tafsir ini merupakan tafsir al-Qur'an 30 juz dan terbagi menjadi 15 volume jilid).

Pada dasarnya latar belakang penulisan tafsir al-misbah adalah semangat M. Quraish Shihab untuk menghadikan suatu karya afsir al-Qur'an untuk masyarakat secara luas dan tentunya mudah dipahami oleh masyarakat indonesia. Menurut Herman Heizer ada dua hal yang disebut sebagai latar belakang penulisan Tafsir al-misbah. Pertama keprihatihan terhadap kenyataan bahwa masyarakat islam indonesia lebih tertarik dengan lantunan indah bacaan al-Qur'an jika di bandikan dengan melakukan kajian mendalam terhadap al-quran.<sup>60</sup> kedua, sebagian besar masyarakat muslim indonesia mempunyai ketertarikan untuk mengkaji makna-makna al-Qur'an akan tetapi terhalang berbagai kesulitan, seperti

---

<sup>60</sup> Anwar Mujahidin, *Antrapologi Tafsir Indonesia* (Ponorogo: STAIN Po PRESS), 21.



kesulitan waktu, ilmu0ilmu dasar yang mendukung dan terbatasnya buku-buku rujukan lainnya.<sup>61</sup>

Tuntunan normatif yang mengiginkan untuk mengkaji dan memahami Al-Qur'an secara mendalam yang terhalang oleh beberapa kesulitan pada akhirnya memotivasi M. Quraish Shihab untuk mendirikan suatu karya dalam bidang tafsir al-Qur'an yang di harapkan mampu menyajikan pesan-peasan al-Qur'an dalam penyusunan buku tafsirnya. M. Quraish Shihab menggunakan susunan mushaf Utsmani yang di awali dari surat Al-Fatihah dan diakhiri dengan surat An-Nas.

Tafsir al-misbah disusun dengan menonjokan pada sisi keserasian yang ada dalam suatu ayat maupun surat dalam al-Qur'an yang meliputi:

- a. Keserasian kata demi kata dalam satu surat
- b. Keserasian kandungan ayat dengan fashilah yaitu penutup ayatnya
- c. Keserasian ayat dengan ayat berikutnya
- d. Keserasian muqaddimah satu surat dengan penutupnya
- e. Keserasian penutup surat dengan muqaddimah surat sesudahnya
- f. Keserasian tema surat dengan nama surat.<sup>62</sup>

Dalam Tafsir Al-Mishbah, M. Quraish Shihab menggunakan metode tahlili. Sebuah bentuk karya tafsir yang berusaha mengungkap kandungan Al-Qur'an dari berbagai aspeknya. Dari segi teknis tafsir disusun berdasarkan urutan ayat-ayat di dalam Al-Qur'an. Selanjutnya memberikan penjelasan-penjelasan tentang kosa kata makna global ayat,

---

<sup>61</sup> Ibid., 22

<sup>62</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah : Kesan, Pesan Dan Keseharian Al-Quran*, vol 1. (Jakarta: Lentera Hati, 2007), xxiii.

korelasi asbab al-nuzūl dan hal-hal lain yang dianggap dapat membantu untuk memahami ayat-ayat Al-Qur'an.

Pemilihan metode tahlili yang digunakan dalam Tafsir Al-Mishbah menurut penulis didasarkan pada kesadaran M. Quraish Shihab bahwa metode maudhu'i yang sering ia gunakan pada karyanya yang berjudul *Membumikan Al-Qur'an dan Wawasan Al-Qur'an* selain mempunyai keunggulan dalam memperkenalkan konsep Al-Qur'an tentang tema-tema tertentu secara utuh. Sebab menurutnya Al-Qur'an memuat tema yang tidak terbatas. Jadi dengan ditetapkan judul pembahasan yang akan dikaji hanya satu sudut dari permasalahan tersebut. Dengan demikian kendala untuk memahami Al-Qur'an secara lebih komprehensif masih tetap ada.<sup>63</sup>

Sebelum menulis Tafsir Al-Mishbah, M. Quraish Shihab sudah menghasilkan karya dengan metode tahlili (yakni ketika ia menulis Tafsir al-Āmanah dan Tafsir Al-Qur'ān al-Karīm). Namun, baginya bahasa tafsir tersebut yang mengakomodasikan kajian kebahasaan (kosa kata) yang relatif lebih luas dan kaidah-kaidah tafsir, menjadikan karya tersebut lebih layak untuk dikonsumsi bagi orang-orang yang berkecimpung pada studi Al-Qur'an. Dalam satu semester hanya beberapa belas ayat yang dapat diselesaikan pembahasannya, karena terjadi banyak pengulangan, dan di sana tidak terhidangkan makna kosa kata sebagaimana yang digunakan Al-Qur'an atau kaidah-kaidah tafsir

---

<sup>63</sup> Mahmud Yunus, *Tafsir Al-quran al-karim* (PT Hidakayarya Agung, 2004), 4.

yang dapat ditarik dari kitab suci itu. Hal ini menjadikan mahasiswa tidak dapat memahami pesan-pesan Al-Qur'an dalam waktu yang relatif singkat. Tetapi apa yang M. Quraish Shihab hidangkan di sana kurang menarik minat banyak orang, bahkan sementara mereka menilainya bertele-tele dalam uraian tentang pengertian kosa kata atau kaidah-kaidah yang disajikan. Jadi cara semacam itu lebih sesuai untuk dihidangkan kepada para mahasiswa yang mempelajari mata kuliah tafsir.

Sebagai mufassir terkemuka di Indonesia, M. Quraish Shihab tidak menulis karya-karyanya berdasarkan selera dan keinginannya semata melainkan ia selalu berangkat dari kebutuhan masyarakat pembacanya. Karena itu di dalam karyanya ini, hal yang lebih diutamakan adalah penjelasan tentang tema pokok surat dan keserasian antara ayat-ayat dengan ayat yang lain atau antara surat dengan surat. Dalam konteks memperkenalkan Al-Qur'an, Tafsir Al-Mishbah berusaha menghidangkan suatu bahasan setiap surat dengan tujuan surat atau tema pokok surat.

M. Quraish Shihab membagi penafsiran 30 juz ke dalam 15 volume (jilid). pada halaman daftar isi 1 membuat nama-nama surat yang akan di tafsirkan dan juga disusun dalam kelompok-kelompok ayat. Fungsi dari pengelompokan ayat tersebut adalah bertujuan memudahkan beliau dalam menyampaikan pesan dari ayat yang di kaji dan juga memudahkan pembaca dalam memahami makna dalam setiap ayat yang di tafsirkan. Untuk mengetahui metodologi penafsiran Quraish Shihab, dapat ditelusuri empat aspek tersebut.

a. Sistematika dan Bentuk Penyajian Tafsir

Sistematika (rangkaiannya) penyajian tafsir dapat dikelompokkan kepada sistematika penyajian runtut dan penyajian tematik yang, oleh al-Farmawi, biasa disebut dengan tahlili dan mawdu'i. Sistematika penyajian tafsir runtut adalah model sistematika penyajian penulis an tafsir yang rangkaian penyajiannya mengacu kepada: (a) urutan surat yang ada dalam mushaf standar (b) mengacu kepada urutan turun wahyu. Sistematika penyajian tematik adalah suatu bentuk rangkaian penulisan karya tafsir yang struktur paparannya diacukan pada tema atau pada ayat, surat, dan juz tertentu. Tafsir al-Mishbah dilihat dari sistematika penyajian tafsir merupakan kombinasi (sinergitas) penyajian runtut-tematis tahlili-mawdu'i. Sebagaimana telah dijelaskan bahwa pemilihan sistematika ini merupakan alternatif Quraish Shihab, sang penulisnya, yang berupaya untuk menghindari kesan kurang menarik dan bertele-tele dalam menafsirkan Al-Qur'an dengan menggunakan model runtut tahlili sehingga ia memilih model tematik yang dianggapnya lebih tepat. Namun, upaya untuk mewujudkan penafsiran model tematik tidak bisa sepenuhnya mengabaikan model penyajian runtut tahlili, dengan berbagai kelebihan dan kekurangannya. Quraish Shihab memilih menggunakan sistematika penyajian tematik mawdu'i bentuk pertama dari dua bentuk tematik,<sup>15</sup> yaitu tematik sebagai penafsiran menyangkut suatu surat

Al-Qur'an dengan menjelaskan tujuan-tujuannya secara umum dan khusus, serta hubungan persoalan-persoalan yang beraneka ragam dalam surat tersebut antara satu dan lainnya sehingga semua persoalan tersebut saling berkaitan bagaikan satu persoalan saja.

Inspirasi penulisan tafsir dengan penyajian tematik ini tampaknya datang dari 'Ali bin abi tahalib tentang ide teks Al-Qur'an yang berbicara, natiqiyyah an-nas. Pernyataan 'Ali, istantiq Al-Qur'an, lebih terwakili dengan menerapkan metode tematik (mawdu'i). Alasan yang dapat dikemukakan, menurut Quraish Shihab, karena penafsir yang menerapkan metode tematik mengundang Al-Qur'an untuk berbicara langsung menyangkut problem yang dihadapi oleh masyarakatnya. Melalui judul yang ditetapkan, si penafsir dapat mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang terlintas dalam benaknya dan seperti mempersilakan Al-Qur'an berbicara. Sistematika penyajian tafsir model tematik menyangkut suatu surat (at-tafsîr al-mawdu'i li as-surah) ini layak menyajikan kotak yang berisi pesan-pesan Al-Qur'an yang terdapat dalam ayat-ayat yang terangkum dalam satu surat saja. Misalnya, surat al-Baqarah, 'Ali 'Imran, dan Yasin. Nama surat selama bersumber dari keterangan Nabi Saw, biasanya dijadikan titik tolak penjelasan kandungan utamanya. Surah al-Kahf, misalnya yang bermakna klasikal goa bermakna sebagai tempat perlindungan sekelompok pemuda yang menghindar dari kekejaman penguasa zamannya.

Dengan metode analogi, makna fisik, goa sebagai tempat perlindungan itu ditransfer sebagai makna abstrak bahwa surat tersebut dapat memberi perlindungan bagi yang menghayati dan mengamalkan pesan-pesannya. Dengan transfer semantik makna tersebut, perlindungan' kemudian menjadi semacam ,tema payung yang menaungi tema-tema di beberapa bagian surat itu, dan dari sini uraian setiap ayat atau kelompok ayat diupayakan dikaitkan dengan makna perlindungan tersebut.

Perlu ditegaskan di sini bahwa metode tematik berdasarkan tujuan ayat yang digunakan Shihab dalam Tafsir Al-Misbah dengan memanfaatkan munasabah ayat merupakan bukti bahwa Al-Qur'an itu ibarat sebuah bangunan yang kokoh dan serasi, yang masing-masing unsurnya (ayat dan suratnya) saling menguatkan. Urgensi munasabah al-ayat ini sebenarnya dalam rangka menolak asumsi bahwa sistematika Al-Qur'an itu, sebagaimana penilaian sebagian orientalis, kacau karena Al-Qur'an tidak menggunakan metode ilmiah, seperti di- rumuskan oleh para pakar pada umumnya.

Tafsir Al-Mishbah dengan menggunakan sistematika penyajian tematik berdasarkan tema pokok surat lebih menemukan relevansinya dengan bentuk penyajian rinci (tafsili). Sebagai bentuk penyajian rinci, tafsir ini menitikberatkan pada uraian-uraian penafsiran secara detail, mendalam dan komprehensif. Tafsir ini tampak konsisten dalam membangun gerak penafsiran. Terma- terma

yang dianggap sebagai kata kunci (keyword) dalam suatu konteks ayat diurai dengan memanfaatkan analisis para ulama terdahulu. Lalu konteks sosiologis masyarakat yang menjadi audiens Al-Qur'an dan asbabu an-nuzûl dimanfaatkan sebagai proses rumusan selanjutnya.<sup>64</sup> Asal-usul Tafsir Al-Mishbah dikategorikan sebagai karya tafsir yang berasal dari ruang non akademik. Tafsir ini memang tidak ditulis oleh Quraish Shihab atas dasar kepentingan tugas akademik untuk memperoleh gelar tetapi, dilihat segi bentuk penulisan, bahasa maupun analisis yang digunakan, dapat dikategorikan sebagai karya ilmiah.<sup>65</sup>

## 5. Corak Penafsiran

Tafsir Al-Mishbah cenderung bercorak sastra budaya dan kemasyarakatan (adabi al-ijtimā'i) yaitu corak tafsir yang berusaha memahami nash-nash Al-Qur'an dengan cara mengemukakan ungkapan-ungkapan Al-Qur'an secara teliti. Kemudian menjelaskan makna-makna yang dimaksud Al-Qur'an tersebut dengan bahasa yang indah dan menarik, dan seorang mufassir berusaha menghubungkan nash-nash Al-Qur'an yang dikaji dengan kenyataan sosial dengan sistem budaya yang ada. Corak penafsiran ini ditekankan bukan hanya ke dalam tafsir lughawi, tafsir fiqh, tafsir ilmi dan tafsir isy'ari akan tetapi arah penafsirannya

---

<sup>64</sup> Quraish Shihab Al-Misbah (Pesan Kesan Keseharian Al-Quran), Jakarta: Pelita Hati. Vol, 15.11

<sup>65</sup> Abdul Mu'in Salim, *Metodologi Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta:Teras, 2005),99.

ditekankan pada kebutuhan masyarakat dan sosial masyarakat yang kemudian disebut corak tafsir Adabi al-Ijtimā'i.<sup>66</sup>

Corak Tafsir Al-Misbah merupakan salah satu yang menarik pembaca dan menumbuhkan kecintaan kepada Al-Qur'an serta memotivasi untuk menggali makna-makna dan rahasia-rahasia Al-Qur'an. Menurut Muhammad Husein al-Dzahabi, corak penafsiran ini terlepas dari kekurangan berusaha mengemukakan segi keindahan bahasa dan kemujizatan Al-Qur'an, menjelaskan makna-makna dan sasaran-sasaran yang dituju oleh Al-Qur'an, mengungkapkan hukum-hukum alam yang agung dan tatanan kemasyarakatan yang di kandung, membantu memecahkan segala problem yang dihadapi umat Islam khususnya dan umat manusia pada umumnya, melalui petunjuk dan ajaran Al-Qur'an untuk mendapatkan keselamatan di dunia dan akhirat serta berusaha mempertemukan antara Al-Qur'an dengan teori-teori ilmiah yang benar. Di dalam Al-Qur'an juga berusaha menjelaskan kepada umat manusia bahwa Al-Qur'an adalah kitab suci yang kekal, yang mampu bertahan sepanjang perkembangan zaman dan kebudayaan manusia sampai akhir masa, yang berusaha melenyapkan kebohongan dan keraguan yang dilontarkan terhadap Al-Qur'an dengan argumen yang kuat 38 dan

---

<sup>66</sup> Fajrul Munawwir, Pendekatan Kajian Tafsir dalam M.Alfatih Suryadilaga(dkk), Metodologi Ilmu Tafsir, Yogyakarta Ilmu Tafsir, ( Yogyakarta: Teras 2005), 138.



mampu menangkis segala kebatilan, sehingga jelas bagi mereka bahwa Al-Qur'an itu benar.<sup>67</sup>

Setidaknya penulis melihat ada tiga karakter yang dimiliki Tafsir Al-Mishbah yang bercorak sastra budaya dan kemasyarakatan. Pertama, menjelaskan petunjuk ayat Al-Qur'an yang berkaitan langsung dengan kehidupan masyarakat dan menjelaskan bahwa Al-Qur'an itu kitab suci yang kekal sepanjang zaman. Kedua, penjelasan-penjelasan lebih tertuju pada penanggulangan penyakit dan masalah-masalah yang sedang mengemuka dalam masyarakat. Ketiga, disajikan dalam bahasa yang mudah dipahami dan indah didengar. Hal ini semua dapat dilihat dalam setiap bahasa yang sering digunakan M. Quraish Shihab dalam menulis karya-karyanya mudah dicerna dan dimengerti oleh semua lapisan khususnya di Indonesia.

Oleh karena itu Quraish Shihab sering menekankan konteks ayat dalam penafsiran al-Quran. Pemahaman tentang konteks ayat tidak terbatas pada asbab al-nuzul saja, tetapi juga meliputi kolerasi (munasabah) dengan seluruh ayat, hubungan satu ayat dengan ayat sebelumnya sebagaimana tertulis pada mushaf, latar belakang, 'illah, dan motif ditetapkannya suatu petunjuk.

Dengan demikian, hasil penafsiran yang diperoleh tidak bersifat parsial, tetapi bersifat menyeluruh dan utuh. Quraish Shihab mengatakan

---

<sup>67</sup> Abdul Hayy Al-Farway, *Metode Tafsir dan Cara Penerapannya*, ( Bandung: Pustaka setia, 2002), 71-72.

bahwa dalam konteks mengenalkan al-Qur'an dalam tafsir al-Misbah, ia menghadirkan bahasa setiap surah dengan menamakan tujuan surah atau tema pokok surah.

Dalam Tafsir al-Misbah ini, metode yang digunakan Quraish Shihab tidak jauh berbeda dengan Hamka, yaitu dengan menggunakan metode tahlili (analitik), yaitu sebuah bentuk karya tafsir yang berusaha mengungkap kandungan al-Qur'an, dari berbagai aspeknya, dalam bentuk ini disusun berdasarkan urutan ayat di dalam al-Qur'an, selanjutnya memberikan penjelasan-penjelasan tentang kosa kata, makna global ayat, korelasi, asbabun nuzul dan hal-hal lain yang dianggap bisa membantu untuk memahami al-Qur'an.

#### **6. Pendekatan (Manhaj) Tafsir M. Quraish Shihab dalam Tafsir al-Mishbah.**

Dalam tafsir al-Mishbah cenderung memakai pendekatan al-Dira'iyah dari pada Bi al-Riwayah Kecenderungan ini begitu tampak, ketika masuk penafsiran ayat hampir dipastikan selalu diawali dengan mengurai sisi kebahasaannya dari berbagai bentuk.<sup>68</sup> Misalnya, untuk membahasa Bismillah, ia urai sampai lima lembar dari berbagai prespektif, mulai dari makna ba' yang dibaca bi pada Bismillah.<sup>69</sup> Meskipun tidak ada indikasi perkataan dari Quraish Shihab yang

---

<sup>68</sup> Qurais Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Vol. 1.

<sup>69</sup> Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, vol 1

menyatakan tafsirnya dikatakan menggunakan metode al-dirayah yang dimaksud adalah menyandarkan tafsirnya kepada bahasa al-Qur'an (bahasa Arab), uslub (redaksi bahasa Arab), ilmu nahwu, sharaf, balaghah, ushul fiqh, asbab al-Nuzul, serta nasikh-mansukh.<sup>70</sup>

Dalam tafsir al-Misbah juga menggunakan pendekatan Tekstual, yang oleh Quraish Shihab ditulis di Mesir belum menampilkan problem keIndonesiaan dalam epistemologis yang dihadapi umat Indonesia pada saat tafsir itu ditulis. Kita tahu, awal penulisan Tafsir al-Misbah terjadi sekitar bulan juni 1999 di Kairo. Akhir tahun 1990-an ini, Indonesia mengalami tidak saja perubahan politik tetapi juga dinamika pemahaman keagamaan. Misalnya, maraknya kajian kesetaraan gender dan perlunya dibangun hubungan sosial antarumat beragama.

Pendekatan yang digunakan untuk memahami konsep busana muslimah dalam ayat-ayat Al-Qur'an adalah kaedah ilmu tafsir. Dalam penelitian ini untuk melahirkan konsep-konsep Al-Qur'an yang utuh dan komprehensif dalam masalah tersebut, maka penulis menggunakan metode tafsir *maudhu'i* (kajian tafsir tematik), yaitu menjelaskan makna dari beberapa ayat Al-Qur'an berdasarkan nilai kemampuan manusia (*mufassir*).<sup>71</sup> Setelah itu, diambil kesimpulan secara menyeluruh tentang konsep busana muslimah. Adapun kitab tafsir yang digunakan di sini adalah kitab Tafsir Al-Mishbah karya M. Quraish Shihab. Setelah itu, diambil kesimpulan secara menyeluruh tentang konsep busana muslimah.

---

<sup>70</sup> Hasani Ahmad Said, *Diskursus Munasabah al-Quran dalam Tafsir al Mishbah*, 119-120.

<sup>71</sup> S. Margono, *Metodologi Penelitian*.158.

Adapun kitab tafsir yang digunakan di sini adalah kitab Tafsir Al-Mishbah karya M. Quraish Shihab.

Dalam Tafsir al-Misbah ini, metode yang di gunakan Quraish Shihab tidak jauh berbeda dengan Hamka, yaitu dengan menggunakan metode tahlili (analitik), yaitu sebuah bentuk karya tafsir yang berusaha mengungkap kandungan al-Qur'an, dari berbagai aspeknya, dalam bentuk ini disusun berdasarkan urutan ayat di dalam al-Qur'an, selanjutnya memberikan penjelasan-penjelasan tentang kosa kata, makna global ayat, korelasi, asbabun nuzul dan hal-hal lain yang dianggap bisa membantu untuk memahami al-Qur'an<sup>72</sup>

Ada beberapa catatan yang layak dikemukakan tentang penulisan Tafsir al-Misbah ini:

- a. Penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an dilakukan dengan membuat pengelompokan ayat yang masing-masing jumlah kelompok ayat dapat berbeda antara satu sama lainnya. Selain itu, Quraish tidak menyusun tafsirnya berdasarkan juz per juz. Karena itu, dari lima belas volume kitabnya, ketebalan halaman masing-masing volume berbeda-beda. Hanya volume 3 yang berisi seluruh surah al-Maidah dan yang paling tipis, yakni 257 halaman. Volume yang lain rata-rata berisi 500 halaman lebih. Bahkan ada yang mencapai 765 halaman

---

<sup>72</sup> Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005),

yakni volume 5 yang berisi surah-surah al-A'raf, al-Anfal dan al-Taubah.<sup>73</sup>

- b. Dalam menafsirkan ayat, Quraish mengikuti pola yang dilakukan para ulama klasik pada umumnya. Quraish menyelipkan komentar-komentarnya di sela sela terjemahan ayat yang sedang ditafsirkan. Untuk membedakan antara terjemahan ayat dan komentar, Quraish menggunakan cetak miring (*italic*) pada kalimat terjemahan. Dalam komentar-komentarnya tersebutlah Quraish melakukan elaborasi terhadap pemikiran ulama-ulama, di samping pemikiran dan ijtihadnya sendiri. Hanya saja, cara ini memiliki kelemahan. Pembaca akan merasa kalimat-kalimat Quraish terlalu panjang dan melelahkan, sehingga kadang-kadang sulit dipahami, terutama bagi pembaca awam.<sup>74</sup>
- c. Dalam tafsir ini jelas sekali nuansa kebahasaan penulis, sebagai mana terlihat pada karya-karyanya sebelumnya. Elaborasi kosakata dan kebahasaan yang dilakukan oleh Quraish dalam buku ini mengantarkan pembaca untuk memahami Al-Qur'an dengan baik, sehingga kesulitan-kesulitan pemahaman terhadap Al-Qur'an dapat diatasi.<sup>75</sup> Banyak sekali mufassir atau pakar Al-Qur'an di negara Indonesia ini, akan tetapi M. Quraish Shihab mampu menerjemahkan

---

<sup>73</sup> Qurasih Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Vol.9.

<sup>74</sup> Ibid

<sup>75</sup> Muhammad Iqbal, *Metode Penafsiran al-Qur'an M. Quraish Shihab*. Vol. 6, No. 2, (Oktober, 2010), 258-260.

dan menyampaikan pesan-pesan al Qur'an dalam konteks masa kini dan masa post modern, dan ini dapat membuat Quraish Shihab sedikit lebih unggul dari mufassir atau pakar Al-Qur'an lainnya. M. Quraish Shihab dalam tafsirnya al-Misbah menagwali gagasannya dengan menjelaskan maksud-maksud firman Allah Swt. isi dari ayat-ayat Al-Qur'an yang ditafsirkan dari manusia, sesuai dengan dengan lingkungan budaya, kondisi sosial, serta peradaban yang berbeda-beda di negeri ini. M. Quraish Shihab menjelaskan sendiri bahwa seorang mufassir dituntut untuk menjelaskan dan menjawab segala masalah dengan nilai-nilai yang sejalan dengan perkembangan masyarakat, sehingga Al-Qur'an benar-benar berfungsi sebagai petunjuk sholihun fikulli zamanin wa makanin, pemisah antara yang haq dengan yang bathil, serta jalan keluar untuk setiap problem kehidupan yang dihadapi. Dan seorang mufassir di tuntut pula untuk menghapus kesalahpahaman terhadap Al-Qur'an atau kandungan ayat-ayat Al-Qur'an.<sup>76</sup>

## **B. Makna *Libas* Menurut M. Quraish Shihab**

### **1. Pengertian *Libas* Menurut Quraish Shihab**

Makna tektual merupakan makna secara lahiriyah (*lafdziyah*), yakni pakaian diartikan sebagai pakaian untuk menutup aurat, atau pakaian untuk melindungi badan dari hawa panas dang dingin. Terkait dengan kata-kata yang bermakna pakaian ini, Al-Qur'an menyebutkan pakaian tidak dalam satu lafaz

---

<sup>76</sup> Quraish Shihab, *Tafsir al-misbah*, Vol. 1

saja. Menurut Quraish Shihab Al-Qur'an mengistilahkan lafaz yang bermakna pakaian ada tiga bentuk, yaitu *libās, thiyāb*, dan *sarābīl*.<sup>77</sup> Namun, sejauh amatan penulis, kata atau lafaz-lafaz yang menunjukkan makna pakaian dalam al-Qur'an ada tujuh. Di antaranya adalah *libās, thiyāb, sarābīl, zīnah, jalābib, qāmis, khumūr, dan rīsyān*, yang kesemua lafaz tersebut telah disebutkan dalam al-Qur'an berikut dengan derivasinya (turunan katanya).

Secara bahasa, lafaz *libās* (مب س) berasal dari akar kata *مب س - وبس - مبس*, berarti penutup. Artinya apa pun yang ditutup. Selain bentuk kata *libās*, juga ditemukan lafaz *al-labbās* (مب س), *al-labūs* (مب س), dan *al-talbīs* (مب س), artinya pakaian atau penutup. Al-Qur'an menggunakan kata *libās* ini ada kalanya menunjukkan pakaian lahir, dan ada kalanya menunjukkan pakaian batin.<sup>78</sup> Lafaz *libās* atau *lubūs* merupakan bentuk plural/jamak dari kata *lubsun* (مبس), memiliki makna segala sesuatu yang menutupi tubuh, baik itu berupa busana luar (perhiasan).<sup>79</sup> Lafaz *libās* dalam bahasa Indonesia diartikan sebagai pakaian. Pakaian dinamakan *libas* karena ia menutupi tubuh.

Menurut istilah, terdapat beberapa rumusan. Quraish Shihab memberi makna *libās* sebagai sesuatu yang dipakai, baik penutup badan, kepala, dan jari seperti cincin dan gelang.<sup>80</sup> Dalam hal ini, dapat dipahami bahwa makna *libās* secara lahiriyah tidak harus dimaknai pakaian yang menutupi aurat saja,

---

<sup>77</sup> M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Penerbit Mizan, 2009), 230.

<sup>78</sup> M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, 234.

<sup>79</sup> Abdul Aziz Dahlan, *Ensiklopedi Hukum Islam*, jilid 4, cet 3, (Jakarta: van Hoeve, 2009), 237.

<sup>80</sup> Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah; Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, cet. 8, jilid 5, (Jakarta: Lentara Hati, 2007). 58.

seperti baju, kain dan lainnya. Tetapi bisa juga diartikan pakaian yang menutup sebagian jari seperti cincin dan gelang.

*Libās* merupakan satu lafaz yang mengandung banyak pengertian, bisa diartikan sebagai pakaian jasmani (dalam arti haqīqi), pakaian rohani, dan bisa juga dalam arti kiasan sesuatu dengan sebuah pakaian (dalam arti majāzī), misalnya malam diibaratkan sebagai pakaian dari siang, isteri dan suami diibaratkan sebagaipakaian bagai masing-masing mereka.

Sedangkan yang akan dibahas makna pakaian secara luas, antara lain sebagai berikut:

1. *Al-Libas* yang memiliki arti *sakan* (ketenangan diri).

Makna pakaian yang memiliki arti *sakan* (ketenangan hati). Jadi seseorang suami istri harus menjadi penenang atau penentram hati.

2. Pakaian yang memiliki arti *khalaf* (campur-aduk)

Makna memiliki arti mempecampur adukan antara perkara yang haq dan bathill, dan tidak dianjurkan untuk mencampurkan antara iman dengan menyekutukan Allah Swt.

3. *Al-Libas* memiliki arti *siyab* (pakaian)

4. *Al-libas* yang memiliki arti amal *shalih* (perbuatan baik)<sup>81</sup>

Dari keempat makna di atas *al-libas* yang paling utama adalah *al-libas* yang bermakna *amal salih* atau pakaian ketakwaan karena ukuran manusia nanti dimuliakan di sisi Allah adalah orang yang paling taqwa kepada Allah. Seseungguhnya orang yang paling taqwa diantara kamu, maka sesungguhnya

---

<sup>81</sup> Journal Tern *AL-Libas* dalam Al-Quran Kajian Tafsir Tekstual-Kontekstual Vol. V No. 02 November 2019



orang-orang yang bertaqwa akan berdiri dan selain orang yang bertaqwa tidak akan berdiri menemui seruan panggilan Allah ketika di hari kiamat. Allah tidak menilai manusia dari suku, kedudukan, golongan, derajat. Yang dinilai adalah pakaian ketaqwaannya kepada Allah. Semoga kita semua tergolong orang-orang yang senantiasa bertaqwa kepada Allah dimanapun kita berada. Semoga penjelasan-penjelasan tadi diatas bermanfaat bagi kita semua. Kritik dan saran selalu penulis harapkan.

Dalam pandangan Qurais Shihab tidak mengatakan dengan jelas hukum memakai jilbab seperti yang di tuangkan dalam Tafasir Al-Misbah terdapat yang menolak kewajiban jilbab itu sendiri di tampilkan dan diperkuat oleh pendapat Qurais Shihab itu sendiri. Dalam pendapat beliau mengatakan bahwa yang boleh nampak pada anggota badan adalah wajah, telapak tangan serta kepala (rambut).<sup>82</sup> secara tidak langsung penulisan berasumsi bahwa Qurais Shihab mengatakan bahwa jilbab adalah suatu anjuran (tidak diwajibkan).

Qurais Shihab menganggap bahwa ayat-ayat al-Qur'an yang berbicara tentang pakaian wanita dalam surah Al-A'raf 31 dan Al-Ahzab 59 mengandung berbagai interaksi. Sedangkan hadits-hadits yang menjadi rujukan untuk membahas tentang batasan aurat wanita, terdapat ketidaksepakatan tentang kesahihannya.

Menurut M. Quraish Shihab *libas* adalah pakaian yang digunakan untuk menutupi tubuh wanita dan dilengkapi dengan penutup kepala. Beliau

---

<sup>82</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-misbah Pesan, Kesan dan Keseharian* Vol 9 ,329-334.

mengartikan perintah mengenakan jilbab merupakan suatu ajaran bukan suatu kewajiban. Beliau berpendapat bahwa jilbab adalah sebuah produk budaya arab dan adat istiadat negara arab yang tidak wajib di paksakan pada kaum lain, dan tidak wajib mengikutinya dalam masalah aurat. Jilbab adalah segala hal yang menutupi hal-hal yang dituntut untuk ditutupi bagi seseorang muslimah, jadi jilbab bukan sebatas yang menutupi kepala, menutupi rambut, telinga maupun menutupi bagian atas saja. Namun jilbab mencakup semua yang menutupi aurat, lekuk tubuh dan perhiasaan wanita dari ujung kepala sampai ujung kaki. Jilbab juga salah satu simbol ketaatan bagi seorang muslimah terhadap syari'at agama islam. Jilbab dalam al-Qur'an dimaknai sebagai pakaian yang menutupi seluruh tubuh dari ujung kaki sampai kepala. Para mufassir berbeda pendapat mengenai kewajiban penguluran jilbab dalam ayat jilbab dan batasan aurat bagi seorang wanita.<sup>83</sup>

Jilbab juga sebagai simbol suci seorang wanita muslimah agar mereka mensucikan dan disucikan, dihargai, dihormati, bagi kaum pria. Jika di analisis lebih jauh bahwa harkat martabat secara filosofis terangkat dengan sendirinya karena setiap lawan jenis akan merenung, berfikir untuk memperlakukan wanita itu objek ekapolitasi. Konektivitas antara jilbab dalam hubungannya dengan filsafat itu adalah antara lain adanya kehati-hatian selektifitas dan tidak seenaknya seorang pria memperlakukan seorang wanita yang berhijab.

---

<sup>83</sup> M. Quraish Shihab, *Jilbab: Pakaian Wanita Muslimah: Pandangan Ulama Masa Lalu dan Cendekiawan Kontemporer* (Jakarta: Lentera Hati, 2002).

Pada masa sekarang, pemikiran tentang jilbab dari Quraish Shihab yang dikaji oleh penulis sama-sama baik diterapkan. Ketika wanita yang sangat ingin berhati-hati dalam menutupi auratnya dan hanya ingin menampakkan kepada suaminya saja, itu merupakan perbuatan yang sangat mulia. Namun, ketika seorang wanita tidak ingin menutup auratnya ataupun belum ingin memakai jilbab, maka tidak masalah, karena dalam Alquran tidak dijelaskan batasan aurat secara tegas, dan hanya menjelaskan agar menggunakan pakaian yang sopan, tidak ketat, dan tidak transparan. Al-Qur'an mewajibkan jilbab bagi seluruh wanita Muslim dan membolehkan moedelnya selama tetap tidak melewati batas-batas syari'at ini yang penting, perlu mengetahui budaya lokal dan jangan menampakkan yang lebih dari batas-batas busana kebudayaan lokal. Misalnya suku Jawa saja yang gampang, budaya lokal mengajarkan busana yang menutupi dada kebawah. Rambut muka kuping leher tidak masalah dalam busana Jawa, dan jangan ingin menampakkan yang lebih dengan ikut-ikutan suku Papua yang boleh memperlihatkan payudara misalnya, bagi suku Papua ini boleh secara lokal. Dengan batasan budaya ini saya rasa sudah mencakup kedua ayat Al-Qur'an tadi, perempuan dengan pakaian yang berbudaya, dengan memperhatikan kaidah-kaidah lokal, serta kepekaan terhadap pertumbuhan norma sosial, maka saya rasa perempuan tersebut sudah berjilbab.

## **2. Fungsi Libas**

Pakaian adalah kebutuhan pokok manusia yang tidak bisa lepas dari kehidupan manusia sehari-hari. Manusia membutuhkan pakaian, karena

dengan berpakaian bisa menawarkan berbagai kebaikan. Fungsi libas adalah:

1. Menutupi aurat dan sebagai perbiasaan

Pakaian yang baik adalah pakaian yang menutupi aurat seseorang. Aurat sebisa mungkin di tutupi agar tidak menimbulkan berbagai hal yang tidak diinginkan terutama dengan lawan jenis. Karena aurat merupakan hal-hal yang tidak wajar dilihat oleh orang lain. Oleh karena itu adad beberapa larangan yang harus diperhatikan oleh umat manusia dalam berpakaian. Larangan tersebut diantaranya: pertama tidak boleh *tabbaruj*. Maksudnya tidak boleh menampakan perhiasan dalam pengertian umum yang biasanya tidak di tampilkan. Kedua tidak boleh mengundang perhatian laki-laki. Ketiga tidak boleh memakai pakaian yang transparan atau ketat. Dan tidak terlihat lekuk tubuh nya.<sup>84</sup>

Selain sebagai penutup aurat ada juga sebagai perhiasaan bagi pemiliknya, seorang bisa tampil lebih menarik jika menggunakan pakaian yang tepat. Ditambah dengan aksesoris pakaian dan ditunjang dengan perbaiakan penampilan yang dapat meningkatkan daya Tarik seseorang dimata orang-orang yang ada di sekitarnya.<sup>85</sup>

2. Perlindungan tubuh manusia

---

<sup>84</sup> M. Quraish Shihab. *Jilbab Pakaian Wanita Muslimah*,50.

<sup>85</sup> Ibid.

Perlindungan manusia dari sengatan panas dan dingin serta membentengi manusia dari hal-hal yang dapat mengganggu ketentramannya.<sup>86</sup>

### 3. Sebagai petunjuk identitas

Identitas adalah sesuatu yang menggambarkan eksestensinya sekaligus membedakan dari yang lain. Eksestensi atau keberadaan seseorang ada yang bersifat materil dan ada juga yang imteril. Tidak dapat disangkal bahwa fungsi pakaian anatara lain berfungsi menunjukkan identitas serta membedakan seseorang dari lainnya dalam sifat dan profesinya.<sup>87</sup>

### 4. Ketakwaan

Disamping itu Al-quran juga menyatakan ada yang dinamakan dengan "*libas at-taqwa dzalika kahir*" penggalan ayat ini dapat juga dipahami sebagai fungsi keempat dari pakaian. Keterbukaan aurat jasmani dan Rohani dapat menimbulkan rasa perih dalam jiwa manusia, hanya saja rasa perih dan malu yang dirasakan bila aurat Rohani terbuka jauh lebih besar dari pada keterbukaan aurat jasmani baik didunia maupun di akhirat.<sup>88</sup>

---

<sup>86</sup> Ibid.

<sup>87</sup> Arief Saefullah Etika Berpakaian Perspektif al-kitab dan al-quran, Skripsi Fakultas Ushulludin UIN Sunan Kalijaga.

<sup>88</sup> M. Qurasih Shihab. Jilbab Pakaian Wanita Muslimah, 51-52.



## BAB IV

### ANALISIS PENAFSIRAN M. QURAISH SHIHAB

#### A. Kelebihan pemikiran Qurasih Shihab tentang libas

Dalam pandangan Quraish Shihab bahwa sekilas memang Quraish Shihab tidak mengatakan dengan jelas atas hukum memakai jilbab seperti yang diungkapkan dalam tafsir al-misbah terdapat yang menolak keawajiban jilbab itu sendiri ditampilkan dan diperkuat oleh pendapat Quraish shihab itu sendiri, dalam pendapat beliau mengatakan bahwa yang boleh Nampak anggota badan adalah wajah, telapak tangan, serta kepala (rambut).<sup>89</sup>

Quraish shihab menganggap bahwa ayat-ayat Al-quran yang berbicara tentang pakaian Wanita dalam surah Al-A'raf 31 dan Al-Ahzab 59 mengandung berbagai interpretasi. Sedangkan hadits-hadits yang menjadi rujukan untuk pembahasan tentang batasan aurat Wanita, terdapat ketidak sepakatan tentang kesalahannya. Dengan demikian Quraish shihab berasumsi bahwa tentang hukum batas toleransi dari aurat maupun badan bersifat zhanny dengan kata lain yakni dugaan.<sup>90</sup>

Dalam menguatkan pendapat Quraish Shihab, beliau menggunakan beberapa pendekatan dalam pandangan hijab yaitu pendekatan Illah al-hukm. Pendekatan Illah al-hukm, menjadi salah satu pendekatan yang di gunakan

---

<sup>89</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian* vol 9. 329-334.

<sup>90</sup> M. Quraish Shihab *Jilbab Pakaian Wanita Muslimah: Pandangan Ulama Masa Lalu dan Cendekiawan Kontemporer*, ( Jakarta: Lentera Hati. 2004),179/

oleh M. Quraish Shihab dalam kasus jilbab ini, adapun pendekatan ini mempunyai beberapa kepada basis kemaslahatan dan kesesuaiannya dengan Maqashid asy-syariah, alat atau metode ini digunakan M. Quraish Shihab untuk membeza ayat surah Al-Ahzab (33)59, yang memerintahkan Wanita untuk menggunakan jilbabnya.

Sedangkan menurut sebgaiannya ulama beberapa ahli juga turut berpendapat bahquraswa dalam menerjemahkan makna jilbab. Menurut Ibnu Abbas dan Qatadah jilbab ialah pakaian yang menutup plipis dan hidung meskipun kedua matanya terlihat namun tetap menutup dada dan bagian mukanya.<sup>91</sup> Menurut pandangan kontenporer dalam konteks pakaian Qasim Amin menegaskan bahwa tidak ada satu ketetapan agama yang mewajibkan pakaian khusus yaitu jilbab seperti yang dikenal itu adalah adat kebiasaan yang lahir akibat pergaulan Masyarakat mesir Islam dengan bangsa-bangsa lain, yang mereka anggap baik karena itu mereka menirunya lalu menilainya sebagai tuntunan agama. Ia juga berpendapat bahwa Al-quran membolehkan wanita menampakan sebgaiannya dari tubuhnya di hadapan orang-orang yang bukan mahramnya, akan tetapi Al-quran tidak menentukan bagian-bagian mana dari anggota tubuh itu yang terbuka.<sup>92</sup>

---

<sup>91</sup> Fikria Najtima “ *Jilbab dalam kontruksi pembacaan kontenporer Muhammad Syahrur*” Jurnal musawa (Institut Agama Islam Nahdatul Ulama kebumen, 2014), Vol 13, No. 1.

<sup>92</sup> M. Quraish Shihab, *Jilbab Pakaian Wanita Muslimah*, (Tangerang: PT. Lentera Hati, 2018), 153.



Kemudian menurut Imam Raghib, ahli kamus Al-quran yang terkenal mengartikan jilbab sebagai pakaian longgar yang terdiri atas baju Panjang dang kerudung yang menutup badan kecuali dan telapak tangan.<sup>93</sup>

Menurut Syaikh Abdullah bin Shalih Al-Fauzan Bahwa jilbab adalah pakaian yang menutup apa yang wajib di tutup, berupa wajah, dua telapak tangan, dan lokasi-lokasi perhiasaan dari tubuhnya, seperti celak, perwarna tangan, gelang, kalung, dan lainnya yang melihat kepadanya mengharuskan memandang tempatnya dari tubuh wanita tersebut.<sup>94</sup>

## **B. Kontekstualisasi Makna *Libas* di Indonesia**

Sumber hukum yang dipakai para ulama dalam menentukan batas aurat wanita serta anjuran dengan hukum memakai jilbab ada dua, yaitu Al-Qur'an dan Hadits-hadits Nabi Muhammad Saw. Kedua sumber hukum tersebut ditafsirkan oleh para ulama masa lalu sebagai perintah untuk menutup aurat bagi wanita muslimah, namun para ulama kontemporer memiliki penafsiran yang berbeda dari para pendahulunya.

Di zaman sekarang ini banyak sekali model pakaian. Perempuan semakin tertarik menggunakan pakaian akan tetapi pakaian yang tidak tertutup secara sempurna. Dikatakan berpergian memang betul menggunakan pakaian, namun dikatakan telanjang karena pakaiannya tidak untuk menutup auratnya. Pada masa kini banyak yang berpakaian hanya mengikuti trend saja.

---

<sup>93</sup> Deni Sutan Bahtiar, *Berjilbab Dan Trend Buka Aurat*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2009). 86.

<sup>94</sup> Nur Masrihatun Anisah. "Studi Komparasi Pemahaman Syaikh Muhammad Alghaz Ali dan Muhammad Bin Shalih Al- Usaimin Terhadap Hadis-Hadis tentang jilbab " *Skripsi Fakultas Ushulludin dan Humanaiora* (Semarang UIN Walisongo, 2018). 18

Oleh sebab itu gunakanlah pakaian yang menutupi tubuh supaya pakaian tersebut tidak di kategorikan pakaian setengah telanjang, Jilbab dalam situasi ini disebut oleh Quraish Shihab sebagai gaya berpakaian yang merambah kemana-mana dan bukan sebagai ajaran agama.

Berikut ayat- ayat Al-Qur'an yang memuat tentang aurat-aurat dan jilbab bagi kaum perempuan juga kaum muslimah.

*Artinya: "Hai Nabi, katakanlah kepada isteri-isterimu, anak-anak perempuanmu dan isteri isteri orang mukmin: "Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka". Yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak diganggu. Dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang" (Q.S. Al-Ahzab: 59)*

Menurut Quraish Shihab dalam tafsir Q.S. Al-Ahzab: 59 beliau berpendapat bahwa memakai jilbab bagi muslimah bukanlah sebuah keharusan atau kewajiban. Di dalam tafsir Al-Misbah ia menjelaskan bahwa di dalam Q.S. Al-Ahzab: 59 tidak memerintahkan wanita muslimah untuk memakainya. Hanya saja cara pemakaiannya belum mendukung apa yang dikehendaki ayat tersebut.

Para ulama mempunyai pendapat yang berbeda-beda dalam menafsirkan kata "*kecuali yang biasa nampak darinya*" (*illâ mâ zhahara minhâ*) dan pendapat yang paling mendekati kebenaran dalam menafsirkan ayat ini ialah yang mengatakan bahwa yang dimaksud ayat tersebut adalah wajah dan dua telapak tangan.

Pendapat M. Quraish Shihab mengartikan kata *illâ mâ zhahara minhâ*, beliau mengutip pendapat ulama-ulama terdahulu, "Kecuali yang (biasa) tampak darinya". Beliau juga menukil dari Muhammad Tahir Ibn Ashur

“kami percaya bahwa adat kebiasaan suatu kaum tidak boleh untuk dipaksakan terhadap kaum lain atas nama agama, bahkan tidak dapat dipaksakan pula terhadap kaum itu”. Sekilas memang Quraish Shihab tidak mengatakan dengan jelas atas hukum memakai jilbab, karena dalam kitabnya Tafsir Al-Misbah, pendapat yang menolak kewajiban jilbab sendiri ditampilkan dan diperkuat oleh argument argumen Quraish Syihab sendiri.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Setelah memaparkan penafsiran Muhammad Quraish Shihab tentang *libas* peneliti menyimpulkan sebagai berikut.

1. Menurut Quraish Shihab Al-Qur'an mengistilahkan lafadz yang bermakna pakaian ada tiga bentuk, yaitu *libās*, *thiyāb*, dan *sarābīl*. Menurut istilah, terdapat beberapa rumusan. Quraish Shihab memberi makna *libās* sebagai sesuatu yang dipakai, baik penutup badan, kepala, dan jari seperti cincin dan gelang. Dalam hal ini, dapat dipahami bahwa makna *libās* secara lahiriyah tidak harus dimaknai pakaian yang menutupi aurat saja, seperti baju, kain dan lainnya. Tetapi bisa juga diartikan pakaian yang menutup sebagian jari seperti cincin dan gelang. *Libās* merupakan satu lafaz yang mengandung banyak pengertian, bisa diartikan sebagai pakaian jasmani (dalam arti *haqīqi*), pakaian rohani, dan bisa juga dalam arti kiasan sesuatu dengan sebuah pakaian (dalam arti *majāzī*), misalnya malam diibaratkan sebagai pakaian dari siang, isteri dan suami diibaratkan sebagai pakaian bagi masing-masing mereka.
2. Kontekstualitas busana di masa kini, jilbab sudah dijadikan budaya seiring dengan budaya Islam yang sudah mengakar di masyarakat. Kemudian masyarakat pada masa kini khususnya di Indonesia, mereka

berjilbab, tetapi hanya sebatas penutup kepala, hanya dijadikan perhiasan semata, dengan menampakkan aksesoris-aksesorisnya agar terlihat modis walaupun ada yang menutup rapat bagian atas mereka tetapi membiarkan aurat-aurat yang lain terbuka. Ia berjilbab akan tetapi lekuk tubuhnya terlihat dengan jelas.

## **B. Saran**

Sebagai catatan akhir penelitian ini penulis ingin menyampaikan saran sebagai bahan pertimbangan:

1. Pembahasan mengenai pakaian ini adalah kajian yang sangat penting dibahas lebih dalam lagi supaya pembaca dapat membaca lebih luas dan referensi yang lebih banyak. Karena pakaian adalah kebutuhan pokok bagi manusia jika tidak berpakaian maka manusia akan malu akan tetapi pakaian yang menurut syari'at islam jarang diikuti oleh kebanyakan manusia oleh karena itu peneliti dalam menulis skripsi tentang pakaian ini peneliti menyadari bahwa banyak kekurangan dalam pembuatan skripsi ini.
2. Kepada masyarakat khususnya perempuan muslimah agar menutup auratnya secara sempurna atau sesuai dengan syari'at islam. Dan selalu menjaga kehormatan dirinya, bukan menggunakan pakian yang ketat dan sehingga perempuan tersebut terkesan menggunakan pakaian telajang, mudah-mudahab semua manusia muslimah dimanapun berada diberikan hidayah oleh Allah Swt untuk menutup aurat dan menutup aurat secara sempurna dan bagi muslimah yang sudah diberikan hidayah oleh Allah

Swt semoga selalu diberikan keistiqomahan dan diberikan kekuatan agar tetap menutup aurat.

## DAFTAR PUSTAKA

- A.W., Munawwir. 2002. *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progresif.
- Al-Jama, Muhammad Ibrahim. 2002. *Fiqih Wanita*. Bandung: Gema Insani Press.
- Amr. Abdul Aziz. *al-Libas Wa al-Zinah fi Syari'ati al-Isla*. Beirut: Muassasah al-Risalah Vol 1 No 1, 27-30 <http://eprints.unisnu.ac.id>.
- Bisri, Adib, Munawir dan A. Fata. 1999. *Kamus Al-Bisri Indonesia-Arab Arab-Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progresif.
- Dahlan, Abdul Aziz. 2009. *Ensiklopedi Hukum Islam*, jilid 4, cet 3. Jakarta: Van Hoeve.
- Fachruddin, Mohd. Fuad. 1991. *Aurat dan Jilbab dalam Pandangan Mata Islam*. Jakarta: CV. Pedoman Ilmu Jaya.
- Fathan, Abu. 1992. *Panduan Wanita Sholihah*. tk: Hasanudin Press.
- Hamdani, Anwar. 2002. *Telaah Kritis Terhadap Tafsir al-Mishbah, Mimbar agama dan Budaya*. tk: Februari.
- Hasan, Karzun Ahmad. 1999. *Adab Berpakaian Pemuda Islam*. Jakarta: Draul Falah.
- Huda, Khattab. 1990. *Buku Pegangan Wanita Islam*. Bandung: Al-Bayyan.
- Jatayu, Mukti. 2020. *Makna Pakian (libas) bagi Pasangan dalam Al-Qur'an (Studi Pemikiran M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah)*.
- Juneman. 2001. *Psychology of Fashion*. Yogyakarta: LKIS Group.
- Magdalena, R. "Kedudukan Perempuan dalam Perjalanan Sejarah" Vol 2 No.1 2017, <http://e-journal.lp2m>.
- Muhammad, Al-Khaththath dan Ambarwati KR. 2003. *Jilbab Antara Trend dan Kewajiban*. Jakarta: Wahyu Press.
- Mujahidin, Anwar. *Antrapologi Tafsir Indonesia*. Ponorogo: STAIN Po PRESS.
- Nashiruddin Al-Banni Muhammad. 2017. *Kriteria Busana Muslimah*. Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i.
- Nugraha, Fahrudin. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 18, No. 2-2020.

- Poerwadarminta, WJS. 2006. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta.
- Quran Surah Al-A'raf:31
- Rayah, Syarifah. "Adab Berpakaian Wanita Muslimah Sesuai Tuntunan Syariat Islam". Vol. 4 No.02 Oktober 2020, <http://journal.arraayah.ac.id>,
- Raziqin, Badiatul, dkk. 2009. *101 Jejak Tokoh Islam Indonesia*. Yogyakarta: e-Nusantara,
- Saefullah, Arief. 2010. "Etika Berpakaian Perspektif al-Kitab dan al-Qur'an". Skripsi. Program Sarjana Ilmu Syariah UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta.
- Sayid, Qutub. 2004. *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an di Bawah Naungan Al-Qur'an*, Jilid IX Jakarta: Gema Insani Press.
- Shihab, Muhammad Quraish. 2004. *Tafsir al-Misbah, Pesan-Kesan dan Keserasian al-Quran*. Jakarta: Lentera Hati.
- Shihab, Muhammad Quraish. 1998. *Wawasan Al-Qur'an Tafsir Maudlu' Atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung : Mizan.
- Shihab, Muhammad Quraish. 2004. *Jilbab Pakaian Wanita Muslimah*. Jakarta: Lentera Hati.
- Shihab, Muhammad Quraish. 2004. *Jilbab Pakaian Wanita Muslimah: Pandangan Ulama' Masa Lalu & Cendekiawan Kontemporer*. Jakarta: Lentera Hati.
- Shihab, Muhammad Quraish. 2004. *Jilbab*. Jakarta: Lentera Hati.
- Shihab, Muhammad Quraish. 2004. *Tafsir Al-Misbah, Pesan Kesan dan Keserasian al- Qur'an*, Juz 5. Jakarta: Lentera Hati.
- Shihab, Muhammad Quraish. 2004. *Tafsir al-Misbah, Pesan Kesan dan Keserasian al- Quran*, Juz 11. Jakarta: Lentera Hati.
- Shihab, Muhammad Quraish. 2004. *Tafsir al-Misbah, Pesan Kesan dan Keserasian al- Quran*, Juz 9. Jakarta: Lentera Hati.
- Shihab, Muhammad Quraish. 2005. *Logika Agama, Kedudukan Wahyu dan Batas-Batas Akal dalam Islam*. Jakarta: Lentera Hati,
- Subianto, Ach. 1999. *Catatan Kehidupan*. Jakarta: PT Wisodha Enterpries.
- Tim Penyusun. 2021. *Pedoman Penulisan Skripsi*. Ponorogo: Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Iain Ponorogo.



Toyyib, Moh. “Kajian Tafsir Al-Qur’an Surah Al-Ahzab Ayat 59”  
<http://ejournal.stital.ac.id> , Vol 3 No. 1

Yanggo, Huzaemah Tahido. 2010. *Fiqih Perempuan Kontemporer*. Jakarta: Ghalia Indonesia.

**BIODATA PENULIS**

1. Nama : Putri Maya Sari
2. Tempat, Tanggal Lahir : Lubuklinggau, 19Juli 2000
3. Alamat : Lubuklinggau, Kab Musi Rawas, Sumatra Selatan
4. Pendidikan SD : SD N 2 Bangun Jaya
- Pendidikan SMP : SMP Al-Ikhlas Lubuklinggau
- Pendidikan SMA : SMA Al-Ikhlas Lubuklinggau
- Perguruan Tinggi : Institut Agama Islam Negri Ponorogo
5. Gmail : [putrimayasari1920@gmail.com](mailto:putrimayasari1920@gmail.com)
6. Instagram : It's me
7. No hp : 082351931094